

**PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM
(ROHIS) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI
SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA**



Arip Wijanarko
NIM.: 14913162

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2018**

**PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM
(ROHIS) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI
SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA**



Oleh:
Arip Wijanarko
NIM.: 14913162

Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arip Wijanarko

NIM : 14913162

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Peran Guru Pembina OSIS Rohani Islam (ROHIS) Dalam
Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar ke Pascasarjana yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Februari 2018

Yang Menandatangani
**TERAI
MPEL**
TGL 2018
794AEF674231004
6000
TUJUH RIBU RUPIAH
Arip Wijanarko





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1151/PS-MSI/Peng./II/2018

TESIS berjudul : **PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM (ROHIS)
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1
TELADAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Arip Wijanarko

N. I. M. : 14913162

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 22 Februari 2018

Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Arip Wijanarko
Tempat/tgl lahir : Belongkut, 9 Pebruari 1992
N. I. M. : 14913162
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Junanah, MIS (.....)
Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. (.....)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2018
Pukul : 11.30 – 12.30
Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1719/PS-MSI/ND/II/2018

TESIS berjudul : **PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM (ROHIS)
DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1
TELADAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Arip Wijanarko

NIM : 14913162

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Februari 2018

Ketua



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Peran Guru Pembina OSIS Rohani Islam (ROHIS) Dalam
Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Nama : Arip Wijanarko

NIM : 14913162

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2018



Dr. Junanah, MIS

MOTTO

**“Belajarlah dari siapa saja yang engkau
temui dalam hidupmu dalam niat
memperbaiki diri, ingat! Setiap manusia
adalah Guru bagi manusia lainnya”.**

PERSEMBAHAN

**Dengan memohon petunjuk dan ridha Allah SWT, karya ini
penulis persembahkan untuk Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia**

ABSTRAK

PERAN GURU PEMBINA OSIS ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA

Arip Wijanarko
NIM: 14913162

Peran pembina OSIS rohani Islam merupakan salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai solusi atas permasalahan akhlak siswa apabila dilakukan pembinaan dengan baik. Keberhasilan pembinaan akhlak siswa dapat dilihat dari bagaimana peran aktif pembina kegiatan OSIS rohani Islam baik sebagai pemandu kegiatan, sebagai mentor kegiatan, dan juga sebagai penilai proses pengamalan akhlak siswa-siswinya. Dalam praktiknya peran pembina tersebut sudah menjalankan fungsinya dengan baik sehingga dalam proses pembinaan akhlak siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran pelaksanaan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan pembina organisasi rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina kegiatan organisasi rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta berperan aktif menjalankan fungsinya sebagai berikut: (a) Pemandu kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai pemandu jalannya kegiatan rohani Islam; (b) Mentor kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai mentor atau pengisi kegiatan rohani Islam (c) Penilai proses pengamalan akhlak siswa, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai penilai aktifitas pengamalan akhlak siswa yang dilakukan sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: peran pembina, osis rohani Islam, akhlak siswa

ABSTRACT

ROLE OF COACHING TEACHER IN OSIS OF ISLAMIC SPIRITUAL (ROHIS) IN DEVELOPMENT OF MORALITY AMONG STUDENTS IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL TELADAN 1 YOGYAKARTA

Arip Wijanarko
NIM. 14913162

The role of coach in the OSIS of Islamic Spiritual (ROHIS: Rohani Islam) is one of methods that can be used as a solution for the problem of student morality when it is supported with a good development. The success of development of morality among students can be seen in the perspective of how the active role of the coaches of OSIS activities in terms of Islamic spiritual either as a guide of activities, mentor of activities, or as the evaluator on the process of moral implementation among their students. In practice, the role of the coaches has implemented their function well; thus, in the process of development of morality among students, it can reach the expected goal.

This research aims to describe the role of the implementation of morality development among students as conducted by the coach of Islamic spiritual organization in State Senior High School Teladan 1 Yogyakarta. This is a qualitative research in which the method used included observation, interview, and documentation. The technique in data analysis used in this research included the data collection, data reduction, data presentation and making conclusion.

The result of this research showed that the role of coach in the activities of Islamic spiritual activities in State Senior High School Teladan 1 Yogyakarta plays an active role in running its function as follows: (a) the guide of activities in which in this phase, the coach acts as the guide of the process of Islamic spiritual activities; (b) Mentor of activities in which here the coach acts as a mentor or actor of the Islamic Spiritual activities and (c) the evaluator of the process of morality development of students; here the coach acts the function as the evaluator of activities in implementing the morality or students in daily life in school.

Keywords: role of coach, OSIS of Islamic Spiritual, Student Morality

February 8, 2018

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد.

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena limpahan taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar dan tidak ada halangan sedikitpun. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang membawa risalah kebenaran untuk seluruh umatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamat*, *Aamiin*.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan moral spiritual dan material dari berbagai pihak, baik dukungan secara institute maupun personal. Tesis ini adalah salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Karya tesis ini tersusun atas dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis perlu menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH,LLM,M.Hum, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Junanah, MIS., selaku Dosen pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format penulisan maupun isi tesis. Sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
8. Sekolah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, terutama kepada Bapak Drs. Sahrullah, Ibu Dra. Sri Sumilir, dan jug Mas Ahmad Anggit Hidayat yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
9. Kedua orang tua kami Bapak Ngadi dan Mamak Sumarni dan keluarga yang telah banyak berjasa dalam menyelesaikan studi ini.

10. Seluruh teman-teman konsentrasi Pendidikan Islam angkatan 2014/2015 semester genap, terima kasih atas motivasi dan dukungannya, semoga kita semua mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan ridho dari Allah SWT., Aamiin.

Akhir kata, Tesis ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT., namun penulis sebagai manusia biasa selalu berusaha dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Terima kasih, semoga Tesis ini dapat bermanfaat untuk semuanya, Aamiin.

Yogyakarta, 4 Februari 2018

Penulis,

Arip Wijanarko

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDHLU DAN KERANGKA TEORI.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	19
1. Peran Peran Guru Pembina.....	19
a. Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	19

b. Syarat-Syarat Menjadi Tenaga Pendidik.....	26
2. Pengertian Organisasi.....	32
3. Pengertian OSIS.....	43
a. Pengertian OSIS.....	43
b. Latar Belakang Berdirinya OSIS.....	44
c. Tujuan OSIS.....	45
d. Fungsi OSIS.....	46
e. Struktur Organisasi OSIS.....	47
4. Pengertian Rohani Islam.....	48
a. Kegiatan Rohani Islam.....	48
b. Tujuan Kegiatan Rohani Islam.....	49
5. Pembinaan Akhlak Siswa.....	51
a. Pengertian Pembinaan.....	51
b. Pengertian Akhlak.....	52
c. Pengertian Pembinaan Akhlak Siswa.....	53
d. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.....	54
BAB III. METODE PENELITIAN.....	61
A. Metode Penelitian.....	61
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	61
2. Lokasi Penelitian.....	62
3. Informan Penelitian.....	62
4. Teknik Penentuan Informan.....	63
5. Teknik Pengumpulan Data.....	63
6. Keabsahan Data.....	67
7. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.....	71
1. Keadaan Geografis SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.....	71
2. Sejarah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.....	71
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.....	79
4. Struktur Organisasi.....	82
B. Peran Pembina Organisasi Rohani Islam (ROHIS) Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.....	83
1. Keunggulan Akhlak.....	84
2. Ikatan silaturahmi dengan alumni.....	85
3. Jadwal Pelaksanaan.....	87
4. Waktu Pelaksanaan.....	88
5. Lokasi pelaksanaan.....	90
6. Guru Pembina.....	91
7. Perancang Program Kegiatan.....	93
8. Peran Guru Pembina.....	94
9. Metode Pembinaan.....	96

10.Sistem Penilaian Kegiatan.....	98
11.Tujuan Kegiatan.....	99
12.Manfaat kegiatan.....	100
13.Faktor Penghambat Kegiatan.....	102
14.Kritin dan Saran Siswa.....	104
BAB V. PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
Daftar Pustaka.....	107
Lampiran-Lampiran.....	109

LAMPIRAN:

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian.....	i
Lampiran II	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	ii
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Tesis.....	iii
Lampiran IV	: Pedoman Wawancara Penelitian.....	iv
Lampiran V	: Hasil Wawancara Dengan Waka Kesiswaan.....	viii
Lampiran VI	: Hasil Wawancara Dengan Guru Pembina Rohis.....	xviii
Lampiran VII	: Hasil Wawancara Dengan Ketua Umum Rohis.....	xxiii
Lampiran VIII	: Dokumentasi.....	xxviii
Lampiran IX	: Daftar Riwayat Hidup.....	xxix

Daftar Gambar

Gambar 1	: Gambar Analisa Interaktif.....	70
Gambar 2	: Struktur Organisasi Rohani Islam.....	82

Daftar Tabel

Tabel 1 : Tabel Keadaan Gedung dan Ruang.....xxiv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini tengah mengalami krisis akhlak para pelajar. Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Kerena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak akhlaknya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa akhlak sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadilah yang menonjol pada banyak orang.¹

Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan, baik yang terlihat ringan maupun berat; banyak terjadi adu domba, hasud dan fitnah, menjilat, menipu, berdusta mengambil hak orang lain sesuka hati, di samping perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Orang-orang yang dihinggapi kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita.

¹Indra Saputra Jaya, "Model Pembinaan Moral Keagamaan Siswa di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2014, hlm.2.

Dimulai dari kasus prostitusi di kalangan pelajar, hingga permasalahan geng di kalangan para remaja yang menyebabkan terjadinya kasus tawuran antar pelajar. Bahkan ditahun 2017 belakangan ini pun malah semakin meresahkan, masyarakat diresahkan dengan tindak kejahatan yg dilakukan anak sekolah yg sering disebut klitih. Kekerasan ditingkat pelajar yang berupa tawuran sudah mengancam ketenangan siswa lain yang ingin serius belajar di sekolah.

Pembinaan atau pendidikan yang akan melahirkan anak-anak shaleh adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri manusia; hati, akal, dan fisik. Seorang pendidik harus menyantuni ketiga-tiganya. Masing-masing unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus harmonis dan seimbang. Mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akal dan hati akan melahirkan manusia bayawani. mengutamakan pikiran saja melahirkan manusia syaithani, sedangkan mengutamakan hati semata tentu tidak realistik, karena manusia tidak bisa jadi malaikat. Sebagai pedoman dan perbandingan bagaimana Luqman mendidik anaknya, sebagaimana yang diabadikan oleh Allah dalam Surat Luqman ayat 13-19. Luqman menekankan perhatiannya dalam pendidikan anaknya kepada empat aspek, yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan dakwah.²

SMA Negeri I Teladan Yogyakarta merupakan salah satu SMA unggulan dan favorit di Yogyakarta. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah mengenai pembinaan akhlak para siswa-siswinya dibanding dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, hal itu dapat dilihat dari penilaian sikap dan perilaku dari

² *Ibid.*

masyarakat tentang siswa-siswi di SMA tersebut, bahwasannya sekolah tersebut tidak pernah terdengar ada kasus keributan atau huru-hara seperti hal-hal perilaku kriminal lainnya, contohnya seperti terhindar dari alkohol, narkoba, kasus kekerasan antar siswa baik itu bullying maupun secara fisik, kasus prostitusi di kalangan pelajar, atau bahkan kasus menyimpang lainnya seperti yang terjadi akhir-akhir ini mengenai kasus klitih yang meresahkan masyarakat, ini tentu menimbulkan keresahan karena pelakunya adalah anak sekolah yang masih di bawah umur yang pasti mereka masih dalam proses pencarian jati diri dan masih dalam masa-masa emosi yang labil di mana pada masa-masa mereka seharusnya mendapat kontrol dan perhatian lebih baik itu dari keluarga, dari sekolah, bahkan dari masyarakat.

Hal ini sangat menarik untuk di cari tahu tentang bagaimana pendidikan akhlak yang dibangun di sekolah tersebut mengenai pembinaan atau pendidikan non akademisnya. Tidak mudah melakukan pembinaan akhlak di usia remaja, butuh proses yang tidak sebentar dan tentu harus di dukung oleh stake holder yang terkait, tentang pembuatan program kegiatan yang menyangkut pembinaan keagamaan dan juga akhlak.

Mengingat jam pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum di Indonesia hanya tiga jam pelajaran atau hanya tiga jam tatap muka di kelas dalam satu minggu, hal ini dirasa amat sangat kurang dalam proses pembinaan akhlak para peserta didik.

Salah satu bentuk usaha SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam membina akhlak peserta didiknya adalah dengan membuat program OSIS dalam

bidang pembinaan akhlak yang disebut sebagai Rohani Islam (ROHIS), salah satu faktor suksesnya kegiatan rohis tersebut sudah pasti karena adanya dukungan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai Guru pembina di salah satu kegiatan osis yang bernama rohis tentang pembinaan akhlak mengenai bagaimana peran penting pembina dalam proses kegiatan rohis tersebut berlangsung.

Berdasarkan uraian permasalahan dan fakta di atas, maka peneliti akan mengkaji secara lebih dalam mengenai Peran Pembina ROHIS Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian:

Peran Guru Pembina OSIS Rohani Islam (ROHIS) dalam Membina Akhlak Siswa.

2. Pertanyaan Penelitian:

Bagaimana peran Guru pembina OSIS Rohani Islam (ROHIS) dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian maka penulis ingin mengetahui dan memahami tentang bagaimana peran Guru pembina OSIS Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam membina akhlak peserta didiknya.

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan akan berguna dalam:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai panduan untuk organisasi Rohani Islam (ROHIS) yang ada di sekolah lain.
- 2) Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai kegiatan Rohani Islam (ROHIS).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan totalitas mengenai kegiatan OSIS Rohani Islam (ROHIS) baik yang sudah berjalan di sekolah maupun yang sedang ingin merintis kegiatan serupa di tiap-tiap sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan (penulisan) penelitian, peneliti akan membagi kedalam beberapa bab. Kemudian setiap bab akan dibagi lagi ke dalam masing-masing sub sesuai kandungan bab, sehingga akan mempermudah dalam pembahasannya dan memperlancar pembahasannya, adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMA Negeri I Teladan Yogyakarta yang di dalamnya dijelaskan mengenai letak

geografis, secara berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, staf pengajar, keadaan murid, keadaan kariawan, dan sarana pra sarana.

Bab III merupakan bagian metode penelitian, pada bab ini dibahas mengenai metode apa yang dipakai oleh peneliti dalam pengambilan data.

Bab IV merupakan bagian inti atau pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Keagamaan Siswa di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta

Bab V merupakan bab penutup atau terakhir yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian. Pada tesis ini dicantumkan daftar pustaka yaitu referensi yang digunakan dan lampiran lampiran yang terkait dalam proses akhir penulisan.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Wasehudin (Tesis), mahasiswa pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2004), dengan judul “*Model Pendidikan dalam Perspektif Al-qur’an Surat Ali Imran Ayat 159 (Studi Analisis Filsafat Pendidikan Islam)*”.

Penelitian ini membahas model pendidikan dalam perspektif surat Ali Imran Ayat 159, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan library research, penelitian ini dilatarbelakangi bahwasannya pendidikan bersifat irreversible. Artinya, apabila dalam proses tersebut salah langkah, maka akan selamanya tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Secara spesifik tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna yang terkandung dalam surat tersebut, serta bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh praktisi pendidikan Islam di tinjau dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam.³

Wahid Arbani (Tesis), mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia (2003), dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Maskawaih (Telaah Filsafat Pendidikan)*”. Penelitian ini condong kepada penelitian konsep dari seorang tokoh Ibnu Maskawaih, jadi menggunakan pendekatan Ibnu Maskawaih dalam membuat konsep pendidikan

³Wasehudin, “Model Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004, hlm.vii.

akhlak, penelitian tersebut menggunakan metode library research menggunakan telaah filsafat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Arbani menemukan beberapa pemikiran dari Ibnu Maskawaih mengenai pendidikan Akhlak, antara lain:

Pertama, konsep dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang menyangkut makna dasar pendidikan akhlaknya berasal dari elanvital al-Qur'an dan secara substansial implisit relevan dengan semangat ajaran Islam. Kedua, karakteristik konsep filosofis yang melatarbelakangi pemikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan akhlaknya berangkat dari satu pemikiran bahwa akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah suatu yang bersifat spontan, tidak temporer serta tidak memerlukan pemikiran, pertimbangan dan dorongan dari luar. Ketiga, pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih pada hakekatnya bertujuan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang sempurna, sosialisasi individu manusia serta menanamkan rasa malu.⁴

Imas Rohimah (Tesis), mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (2006) dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam: Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim dalam Al-qur'an*".

Penelitian tersebut membahas konsep pendidikan akhlak terhadap isi atau pesan dari Lukmanul Hakim dalam Al-Qur'an, penelitian ini juga membawa teori atau konsep Lukmanul Hakim ke dalam penelitiannya.

⁴Wahid Arbani, "Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Maskawaih Telaah Filsafat Pendidikan", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2003, hlm. vi.

Tujuan utama penelitian ini untuk 1) mengidentifikasi konsep dasar manusia berakhlak menurut Lukman al-Hakim 2) mengidentifikasi variabel-variabel pendidikan akhlak menurut Lukman al-Hakim 3) mengkaji relevansi pendidikan akhlak Lukman al-Hakim dan implementasinya pada situasi sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya diperoleh dari sumber literal (library research). Sumber utama (primer) penelitian ini adalah al-Qur'an. Selain sebagai data primer, penelitian ini juga mengambil data dari sumber kedua (sekunder) yang menunjang sumber primer, berupa berbagai buku dan kitab Tafsir yang ditulis oleh para Ulama dan Cendekiawan Muslim.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Imas Rohimah terhadap pesan-pesan Lukmanul Hakim yang terdapat pada ayat-ayat dalam surat Luqman. Ada beberapa konsepsi dasar yang, gambaran sosok manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim. Gambaran tentang konsepsi dasar tersebut adalah sebagai berikut: 1) Manusia yang tidak mempersekutukan Allah SWT. 2) Manusia yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya. 3) manusia yang senantiasa sadar bahwa segala gerak-gerik dan tingkah lakunya diketahui Allah SWT, dan Allah SWT akan membalasnya secara adil, setimpal dengan perbuatannya. 4) Manusia yang senantiasa mendirikan shalat. 5) Manusia yang senantiasa berpesan dan menyuruh manusia berbuat baik (amar ma'ruf) dan mencegah manusia dari perbuatan munkar (nahi munkar). 6) manusia yang senantiasa tabah ketika menghadapi cobaan, dan 7) Manusia yang senantiasa menjauhi sifat buruk yang tidak disukai dan dibenci oleh Allah SWT, yaitu sifat takabur, sombong, dan besar kepala.

Konsep pendidikan akhlak Lukman al-Hakim tersebut sangat relevan untuk menjawab berbagai permasalahan masyarakat yang sedang mengalami berbagai krisis multidimensional, terutama krisis akhlak dewasa ini.⁵

Ali Murtadho (Tesis), dengan judul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Presentasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan*”. Penelitian ini sama-sama meneliti peran perangkat yang ada di sekolah, hanya perbedaannya dalam penelitian ini melihat peranan guru Pendidikan Agama Islamnya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya, penelitian yang ditulis oleh Ali Murtadho ini menggunakan metode kuantitatif.⁶

Siti Fatimah (Tesis), mahasiswi Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2012), dengan judul “*Peran Guru dan Orang Tua Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa MI Ma’arif Kediwung Mangunan Dlingo Bantul*”. Dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Fatimah menggunakan metode deskriptif (Deskriptif research) yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan dan menginterpretasikan fenomena yang tengah berkembang.

Dalam penelitian tersebut Siti Fatimah selaku penulis penelitian tersebut melihat bahwa peran Guru dalam proses belajar mengajar sangat penting. Selain mantransfer ilmu Gfuru juga berperan sebagai motivator. Peran Guru dalam peningkatan motivasi belajar siswa sudah relatif baik. Namun masih ada

⁵Imas Rohimah, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam: Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim Dalam Al-Qur’an”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2006, hlm v.

⁶Ali Murtadho, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Presentasi Belajar Siswa SMA Negeri Punung Kabupaten Pacitan”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm vii.

sebagian Guru yang belum memotivasi siswa dengan baik dikarenakan terbatasnya kemampuan untuk inovatif dan terampil.

Peran orang tua dalam peningkatan motivasi belajar anaknya tidak kalah pentingnya dengan peran Guru ketika di sekolah. Adapun peran orang tua di rumah sudah relatif baik, namun belum sepenuhnya orang tua dapat memberikan motivasi secara optimal dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua yang rata-rata menjadi petani dengan alasan kesibukan.⁷

Soepono (Tesis), dengan judul "*Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*". Penelitian yang ditulis oleh Soepono ini menggunakan metode kuantitatif, yakni meneliti tingkat mutu pendidikan di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah Ponorogo, dan objek utama penelitiannya adalah peran Kepala sekolah.⁸

Siti Dawimah (Tesis), mahasiswi Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2013), dengan judul "*Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Beragama Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Brajan*". Penelitian yang ditulis oleh Siti Dawimah ini menggunakan metode Kualitatif. Objek dalam penelitian yang ditulis oleh Siti Dawimah adalah Guru PAI dan Orang Tua siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Brajan.

⁷Siti Fatimah, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa MI Ma'arif Kediwung Mangunan Dlingo Bantul, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2012, hlm ix.

⁸Soepono, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004, hlm iv.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Dawimah adalah bahwasanya bentuk upaya Guru dan orang tua dalam membentuk disiplin beragama ada dua macam, yaitu: pertama, memberikan pembinaan keagamaan kepada anak yang mencakup tiga aspek, yakni: pengembangan pengetahuan keagamaan, pengamalan keagamaan, dan pengembangan pengamalan keagamaan.⁹

Sukatno (Tesis), dengan judul "*Peran Guru Dalam Pendidikan Budi Pekerti Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pacitan*". Penelitian yang ditulis oleh Sukanto menggunakan metode kualitatif, objek dalam penelitian ini adalah gurunya yang berperan dalam mendidik serta menanamkan budi pekerti kepada peserta didiknya.¹⁰

Widiyati (Tesis), Mahasiswi Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2010), dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MIN Patuk Gunung Kidul*". Penelitian yang ditulis oleh Widiyati menggunakan metode kualitatif, objek penelitian ini adalah Guru PAI yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa dan juga siswa-siswi di sekolah tersebut.

Daru hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyati, penulis melihat bahwasanya Guru PAI merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian siswa, disamping guru-guru lain. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan Widiyati menemukan faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa, antara lain ada faktor internal, yaitu

⁹Siti Dawimah, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Beragama Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Brajan", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2013, hlm vii.

¹⁰Sukatno, "Peran Guru Dalam Pendidikan Budi Pekerti Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pacitan", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm viii.

diringan positif maupun negatif yang terdapat dalam kalangan MIN Patuk Gunung Kidul itu sendiri. Faktor eksternal yaitu faktor faktor-faktor yang dapat mendukung atas pembentukan pembentukan kepribadian siswa.¹¹

Kavinji (Tesis) mahasiswa pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2005), dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Sistem Kontrol Sekolah Dalam Peningkatan Akhlaq Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan proses penggunaan angket sebagai pengambilan data penelitian.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Kavinji di sekolah SMP tentang pembentukan akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa: pertama, dalam proses pembelajaran pada dasarnya sudah benar, hanya saja menjadi kurang amksimal karena jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sangat singkat yakni hanya 2 jam pertemuan dalam satu pekan. Kedua, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP giriwoyo lebih berperan sebagai pribadi yang menjadi panutan atau teladan akhlak bagi para siswa-siswinya. Ketiga, peraturan disiplin dan perhatian lebih kepada para siswa-siswi menjadi hal paling penting dalam proses pembinaan akhlak, selain itu para Guru juga berperaan aktif mengenai proses pembentukan karakter siswa.¹²

¹¹Widiyati, “Peran Guru PAI dalam Mmembentuk Kepribadian siswa di MIN Patuk Gunung Kidul”, Tesis, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2010, hlm vi.

¹²Kavinji, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Sistem Kontrol Sekolah Dalam Peningkatan Akhlaq Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMP Negeri 2 Giriwoyo)”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm vii.

Zaenal Arifin (Tesis), dengan judul “*Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri)*”. Penelitian yang ditulis oleh Zaenal Arifin ini meneliti sekolah yang menerapkan konsep bagaimana pendidikan Islam ala kehidupan berkeluarga diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Baturetno, penelitian ini melihat bagaimana konsep pendidikan Islam ini berperan dalam membentuk perilaku peserta didiknya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹³

Fuatul Khakim (Tesis), mahasiswa Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2012), dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Kabupaten Gunung Kidul*”. penelitian yang ditulis oleh Fuatul Khakim ini meneliti tentang Peran Guru PAI dalam membina Akhlakul Karimah di MIN Patuk Gunung Kidul. Penelitian yang ditulis oleh Fuatul Khakim ini menggunakan metode partisipatori dimana peneliti terjun langsung dalam penelitian ini dan terlibat aktif dalam proses awal sampai selesai dalam penyusunan penelitian tersebut.

Fuatul Khakim dalam penelitiannya melihat upaya pembinaan akhlak siswa di MIN Patuk cukup baik. Hasil tersebut didasarkan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang baik pula. Kemudian upaya pembinaan akhlak yang dilakukan Guru PAI terhadap peserta didiknya mendapat dukungan dari semua pihak yang terkait, hal tersebut tidak terlepas dari sikap dan usaha Guru

¹³Zaenal Arifin, “Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri)”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2005, hlm viii.

PAI di MIN Patuk Gunung Kidul untuk melibatkan semua pihak untuk berperan serta aktif dalam kegiatan ini sejak awal.¹⁴

Rochmat (Tesis), dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Sikap Keberagaman Agama Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)*". Penelitian yang ditulis oleh Rochmat ini meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islamnya dalam menanamkan sikap toleransi terutama dilingkungan sekolah tersebut yang notabene sekolahnya adalah sekolah umum yang peserta didik maupun gurunya memiliki keragaman agama, bagaimana menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai teman-teman yang berbeda keyakinan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹⁵

Partiyem (Tesis), Mahasiswi Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (2012), dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di TK ABA Wareng Wonosari Gunung Kidul*". Penelitian yang ditulis oleh Partiyem menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Partiyem dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng, Guru berperan sebagai penyusun materi, pengoreksi bahan pelajaran, pengolah bahan pelajaran, yang memahami tujuan dan landasan pengajaran, sebagai ahli metode pengajaran, dan juga

¹⁴Fuatul Khakim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di MIN Patuk Kabupaten Hunung Kidul", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2012, hlm ix.

¹⁵Rochmat, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Sikap Keberagaman Siswa (Studi Kasus Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2004, hlm viii.

teladan bagi siswa-siswinya. Kemudian program yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai religius di TK ABA Wareng yaitu dengan menanamkan nilai-nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak dalam perkembangan siswa.¹⁶

Yazid (Tesis), mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (2003) dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)*”. Yazid dalam penelitiannya ingin menegatuhui mengenai peran Guru PAI dalam proses membina akhlak peserta didik di sekolah SMK se Wonogiri, yang kaitannya mengenai proses pembelajaran di dalam kelas, dengan kontribusi pendidik, inovasi dalam mendidik siswa di dalam kelas, memilih cara yang tepat, membuat para peserta didik di kelas untuk lebih aktif, melakukan improvisasi suara ketika menjelaskan materi, memiliki cara belajar mengajar yang efektif, pengelolaan di dalam ruang pembelajaran, terakhir untuk mengoreksi proses KBM yang sudah dilaksanakan. Yazid dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, melakukan pengambilan data terkait, wawancara, menyebar angket, dan didahului melakukan pengamatan, dan membandingkan antara teori yang akan di bawa ke lapangan di lokasi penelitian berlangsung. Kemudian data yang sudah di dapat dilihat menggunakan cara mendeskripsikan hasil wawancara dan

¹⁶Partiyem, “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Religius Di TK ABA Wareng Wonosari Gunung Kidul”, *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2012, hlm vi.

penarikan kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang valid terkait penelitian tersebut.¹⁷

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kontribusi Guru mata pelajaran PAI dalam proses membina akhlak peserta didik di SMA se Kabupaten Wonogiri terdapat hubungan walaupun belum optimal, karena jika dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa masuk ke ranah persepsi, bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah baik dan terjaga, hal itu bisa dilihat dari upaya sigap dalam proses penanganan tingkah laku peserta didik yang kurang baik dan juga dibantu dengan jalinan atau komunikasi yang baik antara stake holder sekolah yang terkait.

Hasil dari beberapa peneliti terkait penelitiannya adalah sebagai bahan pijakan untuk penelitian penulis, pada beberapa bagian yang relevan, terutama mengenai pendidikan akhlak di sekolah. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada peran seorang pembina ekstrakurikuler rohani Islam, bagaimana peran penting seorang pembina ekstrakurikuler rohani Islam tersebut dalam membina akhlak siswa-siswi di dalam sekolah.

Posisi penelitian ini adalah memperjelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dalam pembinaan akhlak di sekolah dapat berjalan dengan baik dan sekolah dapat membentuk akhlak siswa-siswi yang baik dan mulia.

¹⁷Yazid, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)", *Tesis*, Yogyakarta: Magister Studi Islam UII, 2003, hlm viii.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran Guru Pembina

a. Peran

Peranan (role) adalah proses pergerakan jabatan (status). jika satu orang melakukan apa yang harus diterima dan apa yang harus dikerjakan berkesesuaian dengan jabatannya, seseorang tersebut melaksanakan sebuah peran. Tidak kesesuaian antara jabatan dengan peran ialah agar untuk sebuah kebutuhan pendidikan. Antara jabatan dengan peranan tidak bisa dilepaskan antara yang satu dengan yang lain karena antara jabatan dengan peranan memiliki ketergantungan satu sama lain.¹⁸

b. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik juga bisa dipanggil *ustad* dan *mu'allim*, Kata "*Ustadz*" juga sering dipakai untuk sebutan dan panggilan kepada *Profesor*. Hal ini berarti terdapat arti bila seorang pendidik diharuskan agar memiliki ketaatan kepada pekerjaannya untuk menjalankan profesinya. Pendidik bisa disebut ahli jika pada jiwanya terdapat perilaku dedikasi yang besar terhadap profesinya, sikap kesetiaan kepada pelaksanaan dan juga penerimaan dari hasil profesi, dan juga selalu mencoba mengevaluasi dan mengupgrade gaya-gaya atau metode dalam pekerjaannya agar seimbang dengan perubahan masa yang didasari dengan keyakinan yang

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers, 2009), hlm. 212-213.

besar bahwasannya pekerjaan sebagai guru ialah pekerjaan untuk mempersiapkan kelanjutan pemuda-pemudi yang akan hidup di masa yang akan datang.¹⁹

Makna “*Mu'allim*” berawal dari bahasa dasar yaitu ‘*ilm*’ yaitu artinya menemukan dasar dari sebuah kejadian. Di tiap isi pemahaman bermakna teori dan juga bermakna pengamalan. Hal ini memiliki arti jika pendidik diharuskan agar sanggup mendefinisikan dasar pengetahuan yang diamalkan kepada orang lain, juga untuk mendefinisikan sudut pandang teori maupun pengaplikasiannya, juga meningkatkan motivasi pesertanya didik untuk pengamalannya. Tuhan mengutus Nabinya Muhammad SAW untuk dirinya mendidik dari isi dan makna dari Al-Qur’an, yaitu bagaimana kearifan dan keprofesionalan dalam menjalankan sesuatu yang bisa bermanfaat dan sebagai alat untuk menghindari keburukan. Hal tersebut bermakna jika pendidik diharuskan agar sanggup menjelaskan isi makna ilmu dan hikmah atau kebaikan dan keprofesionalan dalam menjalankan pengetahuan di dunia yang berhikmah pada usaha sekuat mungkin agar terhindar dari keburukan. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan “*transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*”.²⁰

Bahasa “*murabbiy*” berawal dari “*Rabb*”. Allah adalah Tuhan bagi semua umat manusia, yakni mengenai pembuatan, yang mengontrol,

¹⁹Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 209.

²⁰*Ibid. hlm. 210.*

dan menjaga dunia beserta isinya yang tergolong juga umat manusia. Manusia diciptakan memiliki peran untuk menjadi khalifah yang ditugaskan untuk mengembangkan pemikirannya dan inovasinya, mengontrol dan menjaga dunia beserta yang ada di dalamnya. Berkaca dari teori tersebut, maka pekerjaan pendidik adalah untuk mempersiapkan para siswa untuk berinovasi serta untuk menjaga hasil inovasinya agar tidak terjadi kemudharatan untuk dirinya sendiri. Bahkan untuk orang lain. Dalam isi pemahaman Islam diketahui bahwa konsep Tuhan yang tidak sesuai dari pengetahuan awal bahwasannya Cuma Allah lah yang membuat, mengontrol, dan menjaga dunia beserta isinya. Dunia diberikan Tuhan untuk manusia agar bisa sebagai pemimpin agar di kelola , manusia diharuskan agar sanggup untuk mencari dan mendapatkan firman-firmanNya atau tanda kemuliaan dan maha besarnya Allah di dunia ini harus bisa menyeimbangkan , mengatur dan menjaga dengan sebaik-baiknya. Ilmu keesaan Tuhan ini menjadi dasar dari kegiatan pengetahuan Islam, maka akan berimbas pada perjalanan pendidikan yang banyak mengasih peluang pada para siwa-siswi agar membuat riset, percobaan di lab, pemecahan masalah di kehidupan bermasyarakat dan lainnya. Jadi, proses pengajaran akan mendapatkan hasil yang baik berupa akhlak pemikiran, tempat pemikiran, dan kemahiran.²¹

²¹*Ibid. hlm. 211.*

Bahasa “ *mursyid*” sering dipakai pendidik dalam ilmu Tasawuf. Seorang tokoh bernama Imam Syafi’i pernah meminta wejangan kepada ustadznya yang bernama Imam Waki’ diantaranya ada dua poin penting dalam nasehat beliau tersebut, yang pertama yaitu agar memperkokoh memori perlu usaha menghilangkan perbuatan yang mengandung mudharat. Apakah ada korelasi antara memori dengan perbuatan mudhaarat? Kandungan teori psikologi seorang bisa dikategorikan baik kejiwaannya jika terlihat kecocokan antara fungsi jiwa atau bahkan tidak terjadi keterbalikan antara kegunaan jiwa antara satu dengan yang lain. Kegunaan jiwa diantaranya seperti motivasi, rasa, memori, dan pemikiran. Jika ada yang terganggu salah satu diantaranya, maka akan berdampak kepada yang lain. Orang yang melakukan kejahatan akan terusik jiwanya, mereka akan mempunyai perasaan bersalah dan berpikir mengenai dosa, dan pada saatnya akan mengusik kemampuan memori dan pola pikirnya. Yang kedua, pengetahuan itu ialah nur Illahi dimana tidak akan tampak dan terbentuk dari seseorang yang gemar melakukan kejahatan. Hasil riset Bahruddin (Disertasi, 2001) didapati hasil jika seseorang itu terbagi menjadi tiga kategori penting, diantaranya ialah: (1) segi jismiyah, yaitu seluruh bagian tubuh , mekanisme syaraf, (2) dari segi nafsiyah, yaitu semua lelel manusia yang unik kepunyaan insan yang memiliki segi nafs, ‘aql, serta qalb, (3) terakhir dari segi ruhaniyah, ialah semua kemampuan jiwa seseorang yang terlihat dari segi ruh, fitrah. Secara ideal, nafsiyah berada pada

tempat antara jismiyah juga ruhaniyah. Dikarenakan jismiyah bermula dari materi, hal tersebut condong ke arah nafsiyah manusia agar bisa merasakan manfaat yang bersifat kebendaan, kemudian ruhaniyah bermula dari Allah, maka dia akan terus menarik nafsiyah insan ke arah Tuhannya. Seseorang yang gemar melakukan kejahatan maka nafsiyahnya ditunjukkan oleh jismiyah atau kenikmatan yang hanya bersifat kebendaan. Imtek yang terbawa dan pengembangan oleh manusia seperti manusia ini akan berdampak buruk, baik untuk perjalanan kehidupan manusia itu sendiri, orang lain, ataupun lingkungannya. Dan seseorang yang berjuang melupakan perbuatan negatifnya, berarti nafsiyahnya mengarah ke ruhaniyahnya yang terus-menerus mengarah kepada Tuhan. Imtek yang disajikan seperti halnya manusia tersebut akan terus diberi penghidupan oleh Allah, yang menempel pada padan sifat tanggung jawabnya, baik berupa tanggung jawab pribadi ataupun kepada orang lain. Dan tanggung memberi pertanggung jawaban apa yang telah ia lakukan di hadapan Allah SWT juga perilaku kesetiakawanan terhadap orang lain, juga terkandung rasa persatuan terhadap lingkungannya.²²

Jadi Guru berjuang mentransfer akhlak dan juga sikapnya kepada para siswa-siwinya, yang terwujud seperti pengamalan beribadanya, dedikasi dalam profesinya, dedikasi dalam belajarnya, ataupun terhadap Tuhannya karena hanya mengharap ridhanya. Dalam hal ini proses

²²*Ibid. hlm. 212.*

belajar mengajar berisi arti jika pendidik adalah contoh perilaku diri atau suri tauladan bagi siswa-siswinya..²³

Kata *mudarris* berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*”, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan..²⁴

Adapun menurut Abuddin Nata (2010:159&165), dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid. hlm. 213.*

orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁵

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup juga guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih meng Di dalam alQur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber pertama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada istilah pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rashikun fi al- 'ilm*, *ahl-al-dzikh*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *ulul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih*, dan *al-muwa'id*.

²⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

c. Syarat-Syarat Menjadi Tenaga Pendidik

Sejalan dengan harapan pemimpin Negara ini yang bertujuan memajukan level pengetahuan dan system sekolah, terdapat kategori yang mesti ditaati agar bias menjadi Guru yang handal dan mahir sesuai yang tertuang pada ketentuan atau peraturan menyangkut tenaga kependidikan yang berguna untuk menambah harga diri dan guna pendidik juga pelajaran agar dapat meningkatkan level dunia pembelajaran di Indonesia. Dalam peraturan perundang-undangan linnya tentang tingkat level pendidikan di Indonesia tersebut bahwa posisi pendidik sebagai tenaga handal berguna untuk menambah harga diri Guru sebagai pusat pendidikan, peningkatan pendidikan, imtek, kesenian, juga pengabdian kepada orang banyak.²⁶

Posisi tenaga kependidikan adalah untuk melakukan mekanisme pembelajaran di Indonesia juga melaksanakan keinginan pembelajaran di negara ini, yaitu meningkatnya para siswa siswi untuk sebagai seseorang yang berbudi baik dan mulia dihadapan Allah SWT, bersikap baik, berpendidikan, kuat, cerdas, inovatif, sanggup berdiri dikaki sendiri, juga sebagai masyarakat yang berbudi luhur.

Pekerjaan sebagai pendidik adalah profesi yang dijalankan sesuai landasan antara lain:

²⁶*Ibid. hlm. 160.*

- 1) Mempunyai kemampuan, keinginan, ketertarikan juga sesuai pemikiran yang baik.
- 2) Mempunyai loyalitas dalam mengembangkan level system pembelajaran, dan imtek yang baik.
- 3) Mempunyai background pendidikan yang sesuai dengan profesinya.
- 4) Mempunyai kemampuan yang dibutuhkan berkesesuaian dengan profesinya.
- 5) Mempunyai komitmen serta menjalankan pekerjaannya.
- 6) Mempunyai pendapatan yang ditetapkan agar sama dengan kualitas hasil pekerjaannya.
- 7) Mempunyai peluang dalam meningkatkan kemahiran secara bertahap dan mencari ilmu pengetahuan seumur hidupnya.
- 8) Mempunyai kekuatan hokum yang baik untuk menjalankan pekerjaannya.
- 9) Mempunyai persatuan kerja yang memiliki hak dalam membuat sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai pendidik.²⁷

Tak cuma sebatas itu, selaku pengajar harus mempunyai syarat akademis, kemampuan, bukti ijazah, sehat baik secara fisik maupun psikologisnya, dan juga mempunyai kemahiran dalam melakukan keinginan dunia pembelajaran di Indonesia defenisi mengenai syarat ini antara lain:

²⁷Ibid. hlm. 160

Pertama, syarat akademis sesuai makna yang didapat dari pengetahuan yang tinggi terhadap system magister juga system di bawah sarjana.

Berikutnya, kemampuan itu menyangkut kemampuan pedagogisnya, kemampuan pribadinya, kemampuan berinteraksinya, dan juga kemampuan kemahiran profesi yang didapat dari pelajaran kerja.

Kemampuan pedagogisnya berkaitan tentang keyakinan terhadap persiapan pendidikan, kedisiplinan dan tertib dalam hal melaksanakan pembelajaran, memimpin forum, tertib dan juga taat kepada peraturan terkait penggunaan bahan dan inivasi pelajaran di kelas, kemahiran melakukan evaluasi peringkat pembelajaran para siswanya, bersih sesuai kemampuan siswa dan memiliki pemikiran yang baik kepada kualitas peserta didiknya.²⁸

Kompetensi profesional meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dan konteks kehidupan, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran yang dihadapi kolega, pelibatan mahasiswa dalam penelitian, kajian atau pengembangan, rekayasa dan desain yang dilakukan dosen, kemampuan mengikuti perkembangan ilmu

²⁸*Ibid.hlm.161.*

pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk pemutakhiran pembelajaran, dan keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi.

Selanjutnya kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.

Adapun kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralimse) di masyarakat.

Adapun kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan profesi keguruan yang dalam pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2007.

Seorang pendidik profesional dengan berbagai kompetensinya sebagaimana tersebut, harus terus dikembangkan dan diberdayakan melalui program pengembangan diri yang dilakukukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskrimantif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.²⁹

²⁹*Ibid. hlm. 162.*

Di kalangan pemikir Islam, pembicaraan tentang pendidik yang profesional sudah lama berlangsung, walaupun penjabarannya belum tersistematisasi dan terkoordinasi sebagaimana yang terjadi di masa sekarang, penjabaran profesi dan kompetensi pendidik terkadang masih bercampur aduk dengan pembicaraan tentang kode etik pendidik yang merupakan salah satu ciri kalangan profesional, seperti dokter dan pengacara.³⁰

Sebelum kita membahas tentang peran Guru Pembina rohis , lebih baiknya kita mendahulukan tentang penjelasan pemahaman pemandu atau pembina, Pembina yaitu seseorang yang mendidik. Pembina adalah seseorang yang membimbing.³¹

Pembina dapat dijelaskan juga sebagai pendidik. Guru didefinisikan menurut Sutari Imam Bernadib ialah “setiap pelaku yang sadar untuk meyakinkan kepada yang lain agar tercapai tingkat dewasa” contohnya keluarga dan yang lain memberi pengaruh terhadap peserta didiknya. Lain halnya dengan Ahmad D. Marimba, menurutnya Guru adalah pemikul tanggung jawab untuk pendidikan para siswanya, adalah seseorang yang tumbuh besar dikarenakan tuntutan terhadap pelajaran para peserta didiknya agar terlatih.³²

Setiap Guru atau Pembina rohis adalah yang mempunyai control terhadap mekanisme yang sejalan dan sesuai dengan harapan pendidikan

³⁰*Ibid. hlm. 163.*

³¹Arti Kata, “Pendidikan Islam: Pengertian pembina”, dikutip dari <http://artikata.com/arti-385376-pembina.html> pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 12.46 WIB).

³²Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 81.

Islam itu sendiri, terlebih dalam memprioritaskan dalam inovasi tempat yang menyenangkan juga sebagai motivasi yang berjalan baik dalam pelaksanaan pendidikannya. Beberapa hal kategorinya adalah:

- a. Memotivasi para cendekia-cendekia untuk pribadinya lingkungannya kepada dirinya sendiri bagaimana asal kegiatannya tercipta secara teratur
- b. Memotivasi agar memperoleh bentuk sikap yang terbentuk menjadi rutinitas kehidupan yang berguna untuk kehidupan pribadinya.
- c. Memotivasi dalam peningkatan rasa mantap dan belum mantap munculnya respon emosi yang bermanfaat untuk diri di dalam relation kepada yang lainnya untuk mencukupi keperluan pribadinya.³³

Guru pembimbing kegiatan rohis juga memiliki andil menjadi Pembina, yakni melakukan pertolongan kepada seseorang agar tercapai pengertian dan terarahnya individu yang diperlukan untuk melaksanakan adaptasi secara optimal kepada lembaga pendidikan, dalam lingkup keluarga serta lingkungan sosial. Dari kesemua mekanisme pembelajaran pendidik juga manfaatnya menjadi pembina mesti mencakup beberapa hal di bawah ini, antara lain:

- a. Melengkapi biodata mengenai peserta didik.
- b. Melihat sikap peserta didik di keadaan kesehariannya.
- c. Mengetahui peserta didiknya jika ada yang membutuhkan tolongan.

³³H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 146.

- d. Membuat perjumpaan dengan wali siswa baik dengan sendiri ataupun dengan tim agar mendapatkan pemahaman mengenai pembelajaran siswanya.
- e. Berkolaborasi dengan warga juga kepada lembaga yang lain terkait bantuan solusi permasalahan peserta didiknya.
- f. Menciptakan tulisan sendiri tentang siswa-siswi juga merencanakannya dengan benar.
- g. Membuat pembinaan secara beregu maupun perorang.
- h. Berkolaborasi dengan mereka para Pembina lainnya agar dapat menolong dalam mencari solusi terhadap para peserta didiknya..³⁴

2. Defenisi Organisasi

Organisasi ialah kegiatan yang diperbuat dan dilaksanakan bersama agar dapat tercapai cita-cita bersama-sama juga dilaksanakan 3 orang atau bahkan melebihi tetapi bukan terdiri hanya satu orang saja. Kalau aktifitas itu dilaksanakan seorang saja maka bukan dinamakan sebagai organisasi.³⁵

Bermula dari bahasa organon di translete Yunani yang memiliki makna alat. Agar dapat mengerti dengan benar, kita secara harus menuju ke beberapa pengertian agar dapat terwakili pengertian semua kalangan, antara lain sebagai berikut:

³⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 33-34.

³⁵Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 39.

- a. James D Mooney (1974) menyampaikan jika organisasi ialah tiap pola kegiatan manusia yang dilakukan untuk mencapai keinginan bersama juga.
- b. Ralp Currier Davis (1951) memiliki pendapat jika organisasi ialah regu atau tim yang akan berkegiatan menuju keinginan bersama-sama dan ada yang mengatur atau memimpin dalam kegiatan tersebut.
- c. Herbert A. Simon (1958) menyatakan jika organisasi ialah sesuatu planing tentang kegiatan bersama di mana tiap-tiap anggota memiliki keharusan atau pekerjaan agar dilaksanakan..³⁶
- d. Drs. Dydiet Hardjito, M.Sc organisasi ialah persatuan banyak orang yang dikondisikan dengan baik dan memiliki peserta untuk mencapai apa yang diinginkan baik secara sendiri ataupun tidak bersama
- e. Menurut Maringan (2004) pemahaman tentang organisasi bias dituangkan pada dua jenis, sebagai berikut:
 - 1) Menjadi bahan dari mekanisme yang pengertiannya adalah untuk lokasi mekanisme yang pada akhirnya mekanisme tersebut bias dikorelasikan atau dihubungkan.
 - 2) Yaitu menjadi kegunaan atau manfaat sesuai pemahaman yang berlaku yakni organisasi dapat dimungkinkan untuk mendapat posisi mekanisme yang bias digerakkan dalam ketentuan normal.³⁷
 - 3) Dasar organisasi menurut Edgar H. Shein menyampaikan pengertian bahwa koordinir yang dibuat terkait aktifitas dari beberapa orang agar

³⁶Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 18-19

³⁷Mesiono, hlm.39.

tercapai cita-cita kebersamaan dalam pemberian aktifitas dan tugas dan kegunaannya sesuai level kewenangannya juga pertanggung jawabannya. Dengan pengertian ini pada dasarnya di tempat organisasi dibutuhkan beberapa kategori, sebagai berikut:

- a) Jika organisasi dibutuhkan peningkatan juga penjagaan komunikasi.
- b) Jika dalam organisasi dijumpai keinginan bareng yang tujuannya mesti diusahakan seoptimalnya.
- c) Suatu organisasi dijumpai pembagian kegiatan.
- d) Semua aktifitas di organisasi mesti membuat kecocokan, menmgharuskan jika tempat koordinir pada mulanya tidak seseorang melainkan aktifitas atau kegiatan.

Beberapa pengertian bias diambil pengertian jika suatu organisasi dijumpai tiga jenis awal yakni orang, team work, cita-cita .organisasi mesti harus mempunyai lima hal sebagai berikut:

- a) Organisasi mesti diwajibkan memiliki cita-cita yang ingin dicapai.
- b) Organisasi mesti wajib memiliki planing kerja, metode dan strategi yang baik.
- c) Organisasi wajib memiliki pemimpin yang amanahn kepada kegiatan organisasi itu sendiri guna mencapai cita-cita.
- d) Terbentuk dari dua atau melebihi anggota.

e) Wajib memiliki team work yang baik.³⁸

Organisasi berjuang membuat mudah orang lain ketika hidup menyertakan kegunaan kemampuan yang diperoleh di kegiatan tersebut. Agar menemukan solusi, saat orang lain berpikir, tentu seperti apapun masalahnya akan gampang teratasi jika kita bandingkan hanya seorang saja yang berpikir.

Setiap masalah akan teratasi manakala dilakukan dengan saling membantu. Hal ini sesuai kata pepatah yang berbunyi berat sama dipikul, berat sama dijinjing.

Salah satu dukungan terciptanya organisasi ialah seorang insan dengan dukungan yang ada hubungannya dengan profesi ialah kesanggupan dalam beraktifitas. Kesanggupan agar berpengaruh kepada yang lainnya juga membuat hukum dan ketentuan organisasi.³⁹

Insan ialah ciptaan yang sempurna, tanpa terbatas keperluan insan juga ketidakmampuan untuk melengkapi keperluannya yang pada akhirnya membawa orang untuk hidup di dalam sebuah organisasi. Ini tentu dibantu dengan tipe insan sebagai ciptaan yang bersifat social dan tidak ada kemungkinan hidup normal jika bukan di organisasi. Organisasi telah dibuat saat orang pertama yang hidup di dunia ini. Beberapa orang memiliki kiblat yang mungkin mirip dan juga berjuang agar bisa mencapai keinginan tersebut.

³⁸Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 40-41.

³⁹Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011). hlm. 20.

Hal ini, terkait organisasi mempunyai makna. Dasar organisasi pada mulanya ingin menyalurkan pendapat dari beberapa orang yang mempunyai urusan kepada organisasi. Dasar ini bias jadi landasan dan hokum di suatu proses organisasi agar tercapainya keinginan dan terbentuk mekanisme pengelolaan yang tepat. Bias disebut apabila dalam suatu organisasi sesuatu hal penting maka harus ditanya keberlanjutan dari kegiatan organisasi tersebut.

Terbentuknya organisasi karena munculnya keinginan yang hendak dituju dari beberapa orang tertentu, dikarenakan dilihat akan munculnya pendapat dari adanya kegiatan organisasi. Tidak Cuma diperlukan pada tahap sederhana tapi juga pada tahap yang luas jika dilihat dari niat dibentuknya organisasi. Kegiatan atau aktifitas ini juga diketahui umum kalau mempunyai level tetentu pada akhirnya dan tempat dari organisasi itu. Sebagai contoh adanya juga organisasi dalam berumah tangga, dalam perusahaan, dalam masyarakat, golongan tertentu, hingga kemiripan keyakinan, bernegara m, dan lain sebagainya

Karena itulah mesti ada di perjalanan hidup seseorang menjadi salah satu faktor dalam pemersatu keberagaman manusia dimuka bumi ini. Terlahirnya organisasi Budi Utomo di negara ini berdampak munculnya kegiatan lain yang serupa. Jika suatu organisasi tanpa di control oleh pemimpinnya dengan baik maka kegiatan organisasi ini tidak akan berjalan

semestinya, karena itulah struktur tugas masing-masing bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya.⁴⁰

Prinsip Organisasi, dalam konteks ini menurut Roco Carzo ialah bisa dibagi beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Organisasi wajib mempunyai arah yang baik.

Dari perkataan sebelumnya bahwasannya tujuan dalam sesuatu hal itu harus memiliki kejelasan agar apa yang dikehendaki dalam organisasi dapat dikendalikan dengan baik.

b. Perbandingan berskala

Hal ini juga bisa difahami sebagai perbandingan sesuatu yang dipimpin pada setiap hal yang bisa terjadi. Kepemimpinan yang terkondisi, maksudnya ialah dalam sebuah kegiatan contohnya dalam pembagian tugas harus ada yang memimpin atau memerintah dan ada juga yang melakukan tugas yang telah diserahkan kepadanya atau yang biasa disebut sebagai anggota, jadi di sini ukurannya adalah harus saling melengkapi dalam fungsinya masing-masing, ada yang menjadi atasan namun ada juga yang menjadi bawahannya, jadi terjadi kesinambungan diantara keduanya karena dituntut untuk saling melengkapi demi tercapainya sebuah tujuan yang ingin diraih.

c. Kesatuan perintah

Hal ini terkait ujung atau sentralnya dalam sebuah organisasi adalah pucuk tertinggi jabatan adalah pemimpin, jadi contohnya jika di

⁴⁰*Ibid. hlm.23.*

dalam lembaga sekolah maka yang menjadi pusat struktur adalah Kepala sekolahnya, Guru, Staf, dan Karyawan lainnya itu hanyalah sebagai pelengkap komponen di suatu organisasi yang saling memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya.

d. Pengalihan wewenang

Di sini ada dua macam pengalihan wewenang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengalihan wewenang atau jabatan bisa dilakukan atas dasar adanya Surat Keputusan (SK).
- 2) Pengalihan wewenang juga bisa bersifat sesaat atau sementara, hal ini berhubungan dengan tidak sesuainya antara jadwal dengan kegiatan, yang mana jika yang memiliki wewenang berhalangan hadir, maka si pemilik wewenang dapat mencari orang agar bisa diserahkan tuasnya atau wewenangnya kepada orang tersebut.

e. Tanggung jawab pekerjaan

Dalam mengemban tugas yang diberikan seseorang harus bisa mengemban tugas yang dijalankan dengan sebaik-baiknya, jika tidak semua dari hasil pekerjaannya bisa dimintai pertanggung jawaban dari hasil kinerjanya.

f. Pembagian tugas

Hal ini harus dilakukan dalam sebuah organisasi, karena itu salah satu hal terpenting yang bisa didapatkan dalam organisasi, jika seseorang tidak bisa mengerjakan beberapa pekerjaan, maka pekerjaan

ini harus diambil alih atau diserahkan orang lain agar mendapat tenaga bantuan.

g. Jangka pengontrolan

Jumlah bawahan harus diketahui bahwasannya tidak dibenarkan jika seseorang ingin semua menjadi pemimpin, tentu hal ini bisa dikendalikan agar semua tidak berebut menjadi atasan.

h. Fungsi

Bahwa setiap orang harus jelas terkait apa yang ditugaskan kepadanya, seseorang harus mengetahui apa jabatannya, seperti apa proses pekerjaannya, apa tanggung jawabnya dan lain sebagainya.

i. Dipisah

Hal ini ada kaitannya tentang pekerjaan pribadi yang tidak bisa diberikan kepada orang lain, karena hanya dia sajalah yang bisa mengerjakan tugas tersebut, tetapi ada pengecualian yaitu ketika ia ada halangan tertentu misalnya sakit parah sehingga tidak memungkinkan seseorang menunaikan.

j. Balancing

Harus pula diseimbangkan atau disesuaikan antara tugas kerja dengan tujuan organisasi tersebut agar bisa mencapai tujuan dengan baik pula, harus mampu menyeimbangkan antara bobot tugas, gaji, durasi pekerjaan, maupun hasil yang di dapat.

k. Fleksibel

Untuk meningkatkan level organisasi perlu juga memiliki lingkup atau dimensi kerja yang dinamis, sehingga harus sesuai antara tugas yang diberikan dengan gaji yang bakal si penerima tugas dapat untuk mencukupi tujuan organisasi.

l. Leadership

Leadership memiliki peran yang amat sangat penting bagi berlangsungnya suatu organisasi, karena seorang pemimpinlah yang bakal memikul tanggung jawab atas kemajuan maupun kemunduran organisasi yang ia pimpin. oleh karena itu, pemimpin memegang fungsi penting dalam mengatur manajemen.⁴¹

Tujuan Organisasi, dalam keberlangsungan hidup seseorang, sebagai sesuatu yang dapat menyatukan berbagai macam jenis manusia dalam proses perjalanan hidup seseorang. Munculnya organisasi Budi Utomo memicu organisasi lain ikut bermunculan dengan saling memiliki perbedaan tujuan.

Peran manajemen dalam sebuah organisasi amat penting fungsinya, karena jika organisasi tanpa manajemen yang bermutu maka organisasi tersebut tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Contohnya seperti sedang mengalami sebuah masalah jika organisasi tanpa didukung dengan manajemen yang bermutu maka fungsi manajemen akan sangat diperlukan. Karena setiap struktur organisasi memiliki masalah SDM

⁴¹*Ibid. hlm.25.*

yang kurang memadai, finansialnya maupun bentuk dana untuk tercapainya cita-cita dalam sebuah organisasi tersebut. Kesuksesan organisasi adalah bagaimana bisa mengoptimalkan SDM yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam melaksanakan tugas juga perlu tingkat manajemen waktu yang baik.

Berhasil sesuai dengan tercapainya suatu tujuan, menggunakan sumber daya manusia yang ada agar bisa mencapai tujuan organisasi tetap dapat terpenuhi, pemakaian sumber daya manusia yang baik maka dana yang harus dikeluarkan juga dapat ditekan, hal ini tentu bakal menyehatkan finansial di suatu organisasi. Ada dua hal penting untuk membuat manajemen yang baik pada suatu organisasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tercapainya cita-cita organisasi yang diinginkan dengan penggunaan manajemen yang efektif.
- b. Perlu diseimbangkan antara mana yang menjadi skala prioritas maupun yang tidak menjadi hal penting yang bakal mengganggu stabilitas dalam suatu manajemen organisasi.

Dalam suatu organisasi harus memiliki struktur organisasi yang baik, hal ini bertujuan agar dapat memberi dampak positif terhadap cara atau pola pengaturan penguasaan kepada para anggota sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Walaupun begitu belum pernah ada yang benar-benar dalam suatu organisasi memiliki manajemen yang

terbaik, cara mengontrol organisasi harus ada kesesuaian antara masing-masing organisasi tersebut.

Pembuatan suatu struktur yang formal dan ideal, yaitu merumuskan tentang bagaimana menyusun struktur manajemen puncak, dimulai tentang membahas keinginan dan juga planing dalam sebuah organisasi. Kemudian setelah merumuskan manajemen jugalah yang memilih kegiatan mana yang menjadi skala prioritas yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kemudian setelah ditentukan kemudian dipilih dalam beberapa bagian kerja, pembagian bidang kerja harus sesuai dengankesamaan background kesamaan kemampuan, ataupun kesamaan kegiatan yang akan dikerjakan. Kemudian setelah diberi tugas maka unit yang sudah dibagi tadi untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan sebaik mungkin.

Model-model organisasi, ada beberapa model dalam berorganisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Organisasi bentuk perlini

Dalam model kegiatan ini struktur organisasi harus terbentuk mulai dari puncak organisasi yang dipegang oleh pimpinan sampai struktur organisasi ke tingkat paling bawah yaitu anggota, setiap struktur memiliki jabatan dan tugasnya masing-masing mulai dari tingkat paling tinggi, sedang, maupun tingkat paling bawah.⁴²

b. Model organisasi berbentuk staf Organisasi berpola Staf

⁴²Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 44.

Bentuk struktur organisasi semacam ini, manajemen puncak pimpinan memiliki kendali penuh atas penugasan yang diberikan kepada para anggotanya, selama tugas itu sesuai dengan tujuan yang ingin diraih dengan penentuan anggota yang ditugaskan harus sesuai denganm bidang kemampuannya. Hal ini tentu diperbolehkan asalkan masih pada tahap normal dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pemimpinnya yang lain agar bisa memberi penugasan yang baik sesuai kriteria stafnya.

c. Model organisasi bentuk lini juga bentuk staf

Model kegiatan ini adalah satuan model dari kedua bentuk tersebut, yakni menempatkan leadership sebagai pengendali hak dan berkuasa penuh terhadap anggotanya. Ciri khas organisasi bentuk ini ialah anggota juga bisa sebagai pimpinan dan anggota bisa mengambil alih kontrol kegiatan penugasan.

3. Pengertian OSIS

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah

OSIS ialah sebuah struktur manajemen organisasi yang berada dibawah perlindungan lembaga sekolah seperti sekolah SMA, organisasi OSIS tersebut yang mengelola ada para peserta didik di sekolah dan pengurusnya bakal dipilih oleh seluruh warga sekolah tersebut seperti membuat voting terhadap kader yng ingin maju menjadi pengurus OSIS, bisa juga dari sistem aklamasi atau pemilihan langsung dari para Guru kepada satu calon siswa. Dalam upaya mengenal, memahami dan mengelola

OSIS perlu kejelasan mengenai Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Struktur OSIS. Dengan mengetahui pengertian, tujuan, fungsi, dan struktur yang jelas, maka akan membantu Pembina pengurus dan perwakilan kelas untuk mendayagunakan OSIS ini sesuai dengan fungsi dan tujuannya.⁴³

2. Sejarah terbentuknya atau terlahirnya kegiatan OSIS

Jauh sebelum munculnya organisasi OSIS di sekolah, di level tingkatan seperti SMP maupun SMA sederajat juga sudah memiliki beraneka jenis organisasi di sekolahnya. Ada yang dibuat untuk urusan internal sekolah saja, maupun ada juga yang di buat untuk urusan di luar sekolah. Organisasi yang dibuat mempunyai ketrampilan dengan urusan di luar sekolah, sebagian ada yang menuju ke arah politik sehingga segala kegiatan organisasi tersebut dijalankan dari orang yang berada di luar sekolah tersebut. Hal ini berbahaya jika terus berkembang karena akan lahir dedikasi atau tidak komitmen dengan peraturan sekolah. Karena permasalahannya adalah di satu pihak harus mengikuti peraturan sekolah yang dibuat oleh Kepala sekolahnya, tapi di pihak lain juga harus mengikuti organisasi yang dikendalikan oleh orang di luar sekolah. Bisa dilihat betapa banyak sekarang organisasi yang muncul pada akhir-akhir ini, dan bukan tidak mungkin hal semacam ini bakal dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab yang berasal dari orang di luar sekolah. Beberapa menyadari betapa bahayanya mengikuti organisasi yang dikendalikan oleh orang di luar sana, tetapi juga banyak yang terjerumus

⁴³A.Aziz Wahab. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. (Bandung:Alfabeta, 2008), hlm 13.

dalam kegiatan organisasi yang berdampak negatif bagi kelangsungan belajar siswa di sekolahnya, dari dinas pendidikan dan kebudayaan mulai membuat wacana untuk menangkal hal semacam ini karena dapat merusak konsentrasi belajar para peserta didik di sekolah, karena ada dua peraturan yang berbeda yang harus ia patuhi.⁴⁴

3. Tujuan OSIS

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dapat dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun rincian tujuannya antara lain:

- a. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa.
- b. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.
- c. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
- d. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi
- e. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya dan intelektual.
- g. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 15.

Oleh karena itu dengan adanya tujuan OSIS tersebut diharapkan akan munculnya bibit-bibit generasi muda yang unggul dalam nilai keagamaan yang disertai sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab sehingga dapat memunculkan jiwa kepemimpinan.⁴⁵

4. Fungsi OSIS

Salah satu ciri pokok suatu organisasi adalah memiliki berbagai macam fungsi, demikian dengan OSIS sebagai suatu organisasi memiliki beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Berdasarkan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (2008) sebagai pedoman Pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan dijelaskan bahwa OSIS memiliki 3 fungsi yaitu :

a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan. OSIS sebagai wadah organisasi artinya tempat dimana para siswa melakukan kegiatan bersama, bertukar ilmu, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat untuk mencapai tujuan dan cita-cita bersama.

b. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Penggerak / Motivator

OSIS sebagai motivator artinya mempengaruhi semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama-sama dalam mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu perangsang dan dorongan

⁴⁵E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 27.

bagi seseorang agar dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dan produktif. Sedangkan motivator adalah yang melakukan suatu dorongan tersebut.

c. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Pembinaan Siswa

OSIS sebagai pembinaan kesiswaan merupakan jalur pembinaan yang berusaha memberi bekal pengetahuan dan pengalaman kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain, dan lingkungannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan kehidupan sosial sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan siswa di sekolah.

5. Struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah

Wadah organisasi ini bisa menampung atau menyalurkan bakat para peserta didik terutama yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya, karena dapat mengembangkan bakat dan minat para siswa melalui kegiatan OSIS ini.

Muloanya setiap Organisasi Siswa Intra Sekolah mempunyai struktur atau pola kepengurusan yang berbeda pula dengan organisasi lain yang juga berada di bawah naungan sekolah. Tetapi pada umumnya strukturnya meliputi beberapa hal pokok dalam setiap struktur organisasi antara lain ialah:

- a. Ketua umum (Pembina/KepSek)
- b. Wakil Ketua umum (wakil pembina wakasek bagian kesiswaan)
- c. Pembina (biasanya guru yang ditunjuk oleh Sekolah)

- d. Ketua Umum
- e. Wakil Ketua
- f. Sekretaris
- g. Wakil Sekretaris
- h. Bendahara
- i. Wakil Bendahara
- j. Sekretaris Bidang, yang meliputi 10 (sepuluh) bidang.

Dan biasanya dalam struktur kepengurusan OSIS memiliki pengurus yang bertugas khusus mengkoordinasi masing-masing kegiatan yang ada disekolah.⁴⁶

4. Pengertian Rohani Islam (ROHIS)

- 1) Rohis ialah sebuah aktifitas kegiatan yang dibimbing oleh pembinja, pembinaan yang biasanya dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islamnya dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidan Agama Islamnya, agar siswa mampu mencapai tujuan dari proses belajarnya selama di sekolah. Menambah suatu ilmu, cara berpikir, memperluasa wacana yang dari semua kegiatanm tersebut akan berdampak pada hasil belajarnya yang lebih baik.⁴⁷
- 2) Maksud akhir dari dibuatnya kegiatan pembinaan dalam rohis
 - a) Tujuan universal

⁴⁶Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta:Rajawali Press, 2003). Hlm. 91.

⁴⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004), hlm. 36.

- (1) membuat peserta didik menjadikan dirinya sebagai insan kamil yang berbudi luhur untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.
- (2) Membina akhlak setiap para siswa-siswi baik secara fisik maupun non fisiknya.
- (3) Menambah level iman seseorang menjadi lebih baik, mengenai Agama yang lebih baik, juga mengesakan Allah dalam kesehariannya.
- (4) menunjukkan para peserta didik agar lebih dekat mengagumi, dengan adanya kekuatan yang maha besar di alam raya yakni Tuhan yang maha esa Allah SWT.⁴⁸

b) Tujuan spesifik

- (1) Agar peserta didik terjauhkan dar segala bentuk problem.
- (2) Menjadi mentor atau tempat sharing jika ada siswaatau siswi yang sedang mengalami problem.menjaga dan memnbina agar tetap tabah terhadap masalah yang dihadapi dan membantu peserta didik terlepas dari beban masalah yang dihadapim agar tidak menjadi sumbver masalah baru bagi peserta didik lainnya.
- (3) Macam agenda aktifitas rohani Islam berupa kegiatan keagamaan seperti dakwah umum dan dakwah khusus.

Dakwah umum mencakup:

⁴⁸Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2002), hlm. 18.

- (a) Penerimaan peserta didik baru, kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkenalkan berbagai macam kegiatan sekolah yang tersedia untuk peserta didik baru seperti agenda dakwah, tadarus, dan pengurus sebelumnya dengan para alumnusnya.
- (b) Pengecekan masalah para peserta didik. Penyuluhan problem remaja. Kegiatan ini sangat menarik bagi mereka yang ingin sharing mengenai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya, menjadi tempat yang nyaman untuk siswa berbagi cerita dengan para Guru pembina atau teman sejawatnya.
- (c) Lomba, kegiatan ini untuk mencari bakat para peserta didik untuk melihat potensi mereka dibidang ilmu Agama Islamnya mengenai syi'ar Islam.
- (d) Mading, menjadi tempat berita untuk bertukar pengalaman tentang pengetahuan Agama Islamnya.
- (e) Les baca Qur'an, kegiatan ini dapat terlaksana apabila ada kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam agar turut membri support agar bisa dijadikan sistem penilaian di mata pelajaran yang diampu.⁴⁹

Dakwah khusus

Berisi kegiatan pendidikan para calon kader pendakwah di lingkup sekolah, kegiatan dakwah ini bersifat khusus sangat

⁴⁹Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hlm. 142-151.

dipilih mana peserta didik yang mempunyai kepribadian sesuai sebagai kader dakwah di sekolah harus melalui tahap uji kemampuan diri.⁵⁰

Kegiatan dakwah tersebut terbagi:

- (a) Bermalam bersama-sama membina kebersamaan dan amanah.
- (b) Sharing atau mengkaji sebuah buku untuk dibahas bersama, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi dari konteks buku yang dibedah. Diskusi atau bedah buku.
- (c) Training yang biasa disebut sebagai daurah. Memfasilitasi latihan bagi para peserta didik, contohnya memperbaiki kekeliruan ketika membaca Al-Qur'an.
- (d) Pemberian Tugas. Adalah contoh kegiatan yang dilakukan sendiri oleh para peserta didik berupa halaqoh atau lingkaran, tugas tersebut seperti menghafal Qur'an juga bisa seperti berdakwah.

5. Pembinaan Akhlak Siswa

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵¹

⁵⁰*Ibid*, hlm. 159-161.

⁵¹Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.⁵²

Secara terminologis menurut para ulama pengetahuan ialah meliputi:

- 1) Sikap yang termasuk ke dalam urusan tingkah laku, sopan santun, dan akhlak lainnya ini bisa juga disebut sebagai kajian dari Al-Qurtuby.
- 2) Muhammaad Ash-Shadieqy menuturkan bahwa akhlak ialah hal yang sudah dibawa oleh setiap manusia dari sejak lahir, yang bisa berperilaku baik, dengan kesadaran muncul dari dalam diri mereka sendiri.
- 3) Akhlak diartikan sebagai situasi motivasi yang lahir dari dalam diri tanpa memiliki banyak pertimbangan untuk menjalankannya atau mengamalkannya, itu pemahaman akhlak yang diartikan oleh Ibnu Maskawaih.
- 4) Abu Bakar Jabir Al- Zairy menyebutkan akhlaak ialah suatu keadaan ruhani yang tersimpan di hati setiap manusia., dan berefek pada kelakuan positif atau juga negatif, yang baik atau yang buruk dan hal itu dilakukan secara sadar.

⁵²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

5) Imam Al-Ghazali menyebutkan akhlak ialah sesuatu yang bersifat ada dari sejak pada diri mereka sendiri, yang dapat menciptakan perlakuan yang mudah dilaksanakan, tanpa harus melewati arti agar berfikir lebih panjang.⁵³

Dari beberapa macam pemahaman tokoh tersebut, dapat diketahui atau ditarik kesimpulan bahwa akhlak ialah perlakuan yang mempunyai macam ciri meliputi: satu, sikap demikian sudah ada pada diri mereka sendiri, terbiasa, dan dapat seperti watak yang sulit dihapuskan. dua, perlakuan tersebut diperbuat secara berkelanjutan dimanapun ia tinggal, jadi ketika akan melaksanakan sudah tidak perlu berfikir panjang lagi untuk mengerjakannya. Tiga, pekerjaan tersebut diperbuat dengan rela hati dan penuh dengan rasa sadar, tidak karena dorongan dari orang lain atau malah berbohong. empat, tindakan tersebut dilaksanakan dengan penuh rasa sadar, tidak karena ada faktor dari luar atau orang lain.

Orang yang mempunyai akhlak baik dan menjadikan sosok Rasulullah SAW sebagai panutan, seseorang tersebut bisa dikatakan memiliki ikatan yang baik dengan manusia lainnya, jadi akan terwujud hidup yang tentram saling memberi nasehat kebaikan demi urusan yang lebih besar nanti. Maka nakan terselamatkanlah orang-orang dan pemikiran serta tindakan yang salah lagi sesat.

⁵³Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2.

c. Pengertian Pembinaan Akhlak Siswa

Pendidikan akhlak atau sikap ialah bimbingan yang dilaksanakan dari para pendidik dan juga Kepsek di ruang belajar maupun di lokasi khusus. Bimbingan tersebut bisa dilakuak dengan beberapa metoide, sebagai berikut: lewat mapel khusus ataupun inti kegiatan yang lain. Sesuai konteks ini, pendidik mendapat pekerjaan untuk menyampaikan dengan langsung mengenai norma-norma akhlak pada para peserta didik. Selain itu, pendidik yang mendidik mapel khusus yang terasa berat untuk dikaji norma-norma akhllaknya, bisa dengan metode eksplisit lewat inti pembahasan yang sedang di kaji.⁵⁴

Dari beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

d. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

1) Status SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

SMA Negeri I Teladan Yogyakarta merupakan salah satu SMA unggulan dan favorit di Yogyakarta. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah mengenai pembinaan akhlah para siswa-siswinya dibanding dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, hal itu dapat dilihat dari penilaian sikap dan perilkau dari masyarakat tentang siswa-siswi di SMA tersebut, bahwasannya sekolah tersebut tidak pernah terdengar ada kasus keributan atau huru-hara seperti hal-hal perilaku kriminal

⁵⁴Bukhari, "Pendidikan Islam: Apa Pengertian Pembinaan Akhlak" dikutip dari <http://Bukharistyle.Blogspot.Com/2013/01/.Html>, / pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 14.46 WIB.

lainnya, contohnya seperti terhindar dari alkohol, narkoba, kasus kekerasan antar siswa baik itu bullying maupun secara fisik, kasus prostitusi di kalangan pelajar, atau bahkan kasus menyimpang lainnya seperti yang terjadi akhir-akhir ini mengenai kasus klitih yang meresahkan masyarakat, ini tentu menimbulkan keresahan karena pelakunya adalah anak sekolah yang masih di bawah umur yang pasti mereka masih dalam proses pencarian jati diri dan masih dalam masa-masa emosi yang labil di mana pada masa-masa mereka seharusnya mendapat kontrol dan perhatian lebih baik itu dari keluarga, dari sekolah, bahkan dari masyarakat.

Hal ini sangat menarik menarik untuk di cari tahu tentang bagaimana pendidikan yang dibangun di sekolah tersebut mengenai pembinaan atau pendidikan non akademisnya. Tidak mudah melakukan pembinaan sikap di usia remaja, butuh proses yang tidak sebentar dan tentu harus di dukung stake holder yang terkait, tentang pembuatan program kegiatan yang menyangkut pembinaan keagamaan dan juga akhlak.

Salah satu bentuk usaha SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam membina akhlak peserta didiknya adalah dengan membuat program OSIS dalam bidang pembinaan akhlak yang disebut sebagai Rohani Islam (ROHIS), salah satu faktor suksesnya kegiatan rohis tersebut sudah pasti karena adanya dukungan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai Guru pembina di salah satu kegiatan osis yang

bernama rohis tentang pembinaan akhlak mengenai bagaimana peran penting pembina dalam proses kegiatan rohis tersebut berlangsung.⁵⁵

2) Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

Total jumlah siswa SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta tahun 2017/2018 berjumlah 864 terdiri dari 30 kelas. Jadi, pada daya tampung pada penerimaan Peserta Didik Baru pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 288 siswa. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta masih menjadi sekolah favorit pilihan masyarakat DIY dan daerah-daerah lain di Indonesia. Tidak mengherankan bila kompetisi untuk bisa bersekolah di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta ini sangat ketat. Instrument utama seleksi penerimaan peserta didik baru ialah Nilai Ujian Nasional (NUN) dan prestasi nonakademik yang dikonversikan dengan tambahan nilai dari pejabat yang berwenang. Dalam hal ini, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota untuk prestasi tingkat Provinsi, Nasional, atau Internasional. Jumlah NUN masuk SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta selama dua tahun terakhir, yaitu tahun 2016/2017: NUN terendah 375,3; tertinggi 394,00; rata-rata 380,00. Sedangkan tahun 2017/2018: NUN terendah 386,00; tertinggi 409,50; rata-rata 391,62. Dengan demikian, rata-rata nilai per mata pelajaran berada pada rentang 9,50 (fantastis). Data kehebatan siswa baru pada tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut: a) Dari 288 siswa yang diterima, terdapat 84 siswa dengan

⁵⁵SMA N Teladan, "Pendidikan Islam: Sekilas Tentang SMA Negeri 1 Teladan", dikutip dari http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan_05.html/ Pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 15.13).

Intelegensi Quotion (IQ) 130 atau lebih. Rerata IQ secara keseluruhan adalah 123,7; b) siswa dengan tambahan prestasi, baik akademik, maupun nonakademik sejumlah 92 siswa, prestasi riset sejumlah 6 siswa, dan prestasi lainnya (olah raga/seni) sejumlah 73 siswa.⁵⁶

3) Status Sekolah

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah sekolah Negeri Terakreditasi A dengan nilai 98,2 berdasarkan SK BAN Nomor 21 . 01/BAP-SM/TU/XII/2019. Terhitung mulai tanggal Januari 2017 pembinaan dan pengawasannya berada di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga DIY.⁵⁷

4) Program Unggulan Sekolah

Mengingat tingginya potensi input siswa dan didukung oleh SDM dan fasilitas yang cukup memadai, keunggulan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta tidak hanya difokuskan pada satu bidang saja, tetapi diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Atas dasar pemikiran itu, Kepala SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, Rudy Prakanto, S.Pd., M.Eng., memprakarsai rintisan sekolah multitalenta yang kemudian dibranding dengan sebutan *The Multitalent School of Yogyakarta*. Karena itulah, disediakan kelas program layanan khusus, yang meliputi: a) Kelas Cambridge; b) Kelas Olimpiade Sains; dan c) Kelas Riset. Deskripsi kelas program layanan khusus tersebut sebagai berikut:

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid.*

a) Kelas Cambridge

Layanan khusus kelas Cambridge adalah program layanan yang disediakan bagi peserta didik yang berminat mengikuti ujian tingkat internasional atau ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi di luar negeri. Peserta didik memiliki keunggulan dalam bidang bahasa asing. Khususnya bahasa Inggris. Bentuk layanannya adalah penguatan bahasa Inggris dan mata pelajaran hardsciences untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian internasional berdasarkan kurikulum cambridge. Karena itu, untuk mata pelajaran-mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, dan Bahasa Inggris, kurikulumnya didesain sedemikian rupa dengan mengadopsi dan mengadaptasikan dari kurikulum cambridge.

b) Kelas OSN (Olimpiade Sains Internasional)

Layanan khusus kelas Olimpiade adalah program layanan yang disediakan bagi peserta didik yang memiliki minat dan keunggulan dalam bidang-bidang yang dilombakan dalam olimpiade, seperti: Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Kebumihan, Astronomi, Ekonomi, dan Teknologi Informasi. Bentuk layanannya adalah memberikan penguatan dalam salah satu mata pelajaran yang diminati secara mendalam dengan berfokus pada rambu-rambu olimpiade.

c) Kelas Riset

Layanan Khusus Kelas Riset adalah program pembelajaran yang disediakan bagi peserta didik yang memiliki keunggulan dan minat dalam bidang penelitian, baik bidang teknik, sains, maupun humaniora. Bentuk layanannya adalah memberikan layanan bimbingan dasar-dasar penelitian dan fasilitas riset siswa sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁸

⁵⁸SMA N Teladan, "Pendidikan Islam: Sekilas Tentang SMA Negeri 1 Teladan", dikutip dari http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan_05.html/ Pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 15.13).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, di mana penelitian diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan strategi dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁵⁹ Sehingga pada penelitian ini pokok penarikan data yang dipakai sama persis tidak ada manipulatif atau kekeliruan tentang latar belakang tempat peneliti memperoleh sumber data dan tidak ada settingan atau rancangan sebelumnya.⁶⁰

Metode yang penulis pakai pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif yang penarikan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁶¹

⁵⁹Muhtar dan Erna Widodo, "Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hlm. 15.

⁶⁰Nana Sudjana dan Ibrahim, "Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hlm. 197.

⁶¹Lexy J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 18.

2. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta, yang beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Wirobrajan Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Informan Penelitian

Metode kualitatif, tempat memperoleh data ialah dengan memakai bahasa verbal dan perbuatan, sedangkan untuk dokumentasi hanya berlaku sebagai data yang mendukung dua cara penarikan data yang lain yakni observasi dan wawancara.⁶²

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan peneliti adalah ungkapan-ungkapan atau pertanyaan-pertanyaan yang berupa jawaban hasil wawancara yang diberikan oleh subjek penelitian berdasarkan pertanyaan yang diajukan berangkat dari fokus penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat mengembang dan alami seraya tetap berpegang pada fokus penelitian. Sumber data menurut Suharsimi Arikunto sumber data diidentifikasi dengan 3 (tiga) P dari bahasa Inggris, yaitu: (1) Person yang artinya sumber data berupa orang, (2) Place, maksudnya sumber data berupa tempat, dan (3) Paper, maksudnya sumber data berupa simbol.⁶³

⁶²Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 2017.

⁶³Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, cet. Ke-13, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hlm. 192.

Sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, Guru Pembina ekstrakurikuler Rohani Islam, siswa dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik non *probability sampling* dengan menghususkan pada *purposive sampling* pemilihan teknik *purposive sampling* karena adanya pertimbangan dan tujuan tertentu agar data bisa akurat dan sesuai dengan yang ditargetkan, dengan teknik ini hanya orang-orang tertentu atau ahlinya yang dijadikan informan.⁶⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui peran Guru pembina OSIS rohis dalam membina akhlak siswa di SMA N 1 Yogyakarta, data dalam penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpul data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer, data sekunder, atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 120-125.

dipergunakan. Hal ini, pada gilirannya, akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.⁶⁵

a. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data yang akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian ini. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.⁶⁶

Penelitian ini dalam memperoleh data dengan melakukan observasi partisipasi pasif dan observasi partisipasi moderat. Observasi pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Sedangkan observasi partisipasi moderat adalah peneliti menjadi orang dalam dan orang luar, peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.⁶⁷

Melalui observasi atau pengamatan secara langsung ini peneliti melakukan pengamatan yang mendalam tentang peran pembina ekstrakurikuler ROHIS dalam membina akhlak siswa-siswi di sekolah.

Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mengetahui tingkat kemampuan yang tampak. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data

⁶⁵Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hlm. 120-125.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 310-312.

dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Data observasi berupa data faktual cermat, terinci, mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan yang sekiranya diperlukan dalam penunjang data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang macam pembinaan akhlak siswa dampaknya terhadap perubahan perilaku keagamaan siswa di SMA N 1 Teladan Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan atau hal yang menarik untuk diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara garis besarnya saja terkait permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁸

Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait, seperti Kepala sekolah, Guru pembin ekstrakurikuler Rohani Islam, dan siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 194-197.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh dari objek penelitian, seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, modul, artikel, jurnal, brosur dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji.⁶⁹

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Oleh karena itu studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang peran pembina di dalam ekstrakurikuler tersebut, keadaan sarana dan prasarana dan juga data-data struktur organisasi Rohani Islam (ROHIS).

Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam membantu dan menganalisa fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan terkait dengan data tentang peran pembina Rohani Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, pelaksanaan dalam pembinaan akhlak siswa, letak geografis, sejarah singkat SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa dan sarana prasarana SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

⁶⁹Anas Sudjiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UD Rama, 1986), hlm. 36.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data menunjuk sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam pengumpulan data di lapangan sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mencari keabsahan data.⁷⁰

Pada penelitian ini langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang disampaikan Kepala sekolah dengan apa yang disampaikan oleh guru Pembina ekstrakurikuler ROHIS, dan siswa yang berkaitan dengan perangkat organisasi ekstrakurikuler ROHIS tentang aktifitas pembinaan akhlak di dalam organisasi ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan aktifitas pembinaan akhlak dalam ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu: pengumpulan data,

⁷⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 330.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.⁷¹

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui berbagai tehnik pengumpulan data, yaitu data dari hasil wawancara dengan narasumber dengan dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta. Data-data yang telah diperoleh di lapangan ini memuat data-data deskriptif yaitu berupa keadaan objek penelitian yang ada tanpa adanya tambahan pendapat dari penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti melakukan reduksi data berdasarkan hasil-hasil wawancara di lapangan dan dokumen yang diperoleh. Proses reduksi data ini dilaksanakan sejak pengambilan data hingga penyusunan laporan akhir.

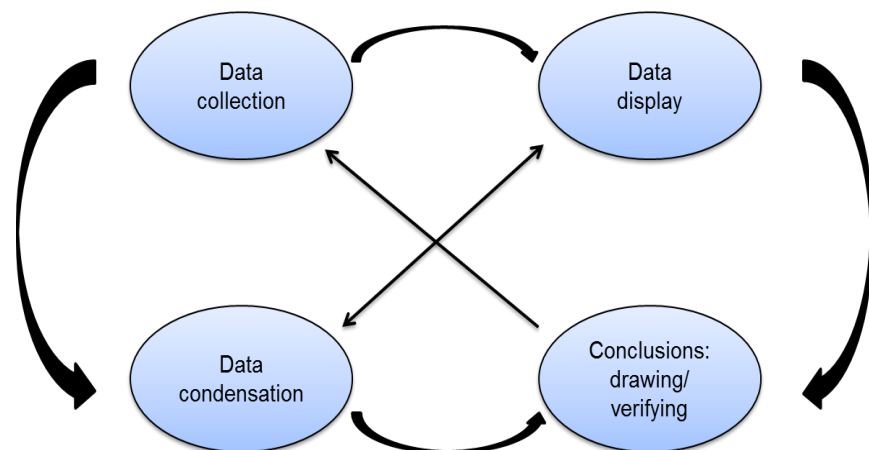
c. Penyajian Data

⁷¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 31.

Alur penting selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah disusun sebagai hasil dari reduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan bagan yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan sajian data.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam proses penarikan kesimpulan juga diverifikasi dengan melibatkan dan mempertanyakan kembali permasalahan awal sambil melihat sajian data yang telah disusun secara sistematis. Kesimpulan disusun berdasarkan permasalahan pada penelitian.



Gambar.1 Model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

1. Keadaan Geografis SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta secara geografis terletak di Jalan HOS Cokroaminoto 10 Yogyakarta.⁷² Lokasi ini sangat strategis untuk menyelenggarakan pendidikan karena berada di pusat kebudayaan dan pendidikan di Desa/Kelurahan Pakuncen Kecamatan Wirobrajan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sejarah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

a. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Riwayatmu Dulu

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta memiliki sejarah panjang, dimulai sejak zaman Kolonial Belanda, zaman awal kemerdekaan, hingga pasca kemerdekaan. Riwayat itu secara ringkas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1930 – Algemeene Midlebaar School A Afdeling Yogyakarta (AMS) yang berada di Jalan A.M Sangaji, sebelah utara SMK Negeri 2 Yogyakarta, merupakan penyederhanaan dari AMS A Afdeling Jurusan Sastra Barat (Wester Letterkundige Afdeling) di Bandung dan AMS Jurusan Sastra Timur (Ooster Letterkundige Afdeling) di Surakarta. Direktornya DR . W.F. Stutterheim kemudian diganti oleh DR. J.S.

⁷²Observasi Penelitian di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 1 Februari 2017.

Scoutten, DR.C. Hoykaas (pakar Sastra Melayu), dan DR. Terbaak. Pada jaman Jepang semua SLTA dilarang kecuali SLTA jurusan Pertanian.

1947-1948 – Berdiri Sekolah Menengah Tinggi yang merupakan penerus AMS A Afdeling Yogyakarta menempati sebagian dari gedung STM Jalan A.M. Sangaji.

1951 – SMA Bagian A (Penerus Afdeling) menempati gedung di Jalan Jati 2 (Jalan C Simanjuntak) dengan direktur Bapak Ki Hadiwidjaja. Pada saat yang sama Pamong dan Guru dari SMA Bagian A juga mendirikan SMA Bagian A “Perjuangan” yang menampung bekas pelajar pejuang yang menempati gedung SMP 5 Jalan Wardani masuk sore. Mayjend DR. Nugroho Notosusanto mantan Mendikbud adalah salah seorang alumnusny. Tidak lama kemudian SMA Bagian A Perjuangan (SMA 2/A) masuk pagi berdampingan dengan SMA Bagian A Afdeling (SMA 1/A).

1957 – SMA 1/A dan SMA2/A dilikuidasi menjadi SMA Teladan berdasarkan Surat Keputusan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12807/a/c tanggal 16 Desember 1957 dan menempati gedung baru di Jalan Pakuncen (Jalan HOS Cokroaminoto 10). Direktornya Bapak Purwoko S.H.

1962 – Surat Keputusan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12807/a/c tanggal 16 Desember 1957 dicabut dengan SK

Menteri P dan K Nomor 34/SK/b III tanggal 30 November 1962 dan berganti nama menjadi SMA 1.

1995 – SMAN 1 ditunjuk sebagai Sekolah Unggulan dengan SK Kepala Kanwil Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 097a/I.13/O/Kpts/1995 tanggal 24 Mei 1995.

2001/2002 – SMAN 1 Yogyakarta melaksanakan Program Percepatan Belajar (Akselerasi) berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknar RI Nomor 511/C/Kp/MN/2002.

2004/2005 – SMAN 1 Yogyakarta membuka kelas Bertaraf Internasional dan menjadi Cambridge Center, dengan Center Number ID 071. Menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sampai dengan tahun 2013.

Tahun 1957 dijadikan sebagai tahun berdirinya SMAN 1 (Teladan) Yogyakarta dengan sengkalan “**Wasitaning Margi Ngarumake Nagari**” Filosofi dari ungkapan bahasa Jawa tersebut adalah bahwa SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta menjadi tempat untuk mengajarkan ilmu ‘Wasita’ sebagai jalan ‘Margi’ untuk mengharumkan ‘Ngarumake’ nama bangsa atau negara ‘Nagari’.

Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, antara lain:

- a. Mr. Purwoko (1957-1964)
- b. Drs. Soewandi Dwijdo Soewondo (1964-1972)
- c. Drs. Budi Harjo (1972-1975)

- d. Drs. Soemardji (1975-1981)
- e. Drs. Moelyono (1981-1984)
- f. Drs. Kusnun (1984-1988)
- g. Drs. Sri Martojo (1988-1991)
- h. Ariento Soekotjo, Dipl.Spr. (1991-1993)
- i. R. Ayu Tri Martini (1993-1997)
- j. Drs. Soenarto (1997-2001)
- k. Drs. H. Bashori Muhammad, M.M. (2001-2008)
- l. Drs. Bambang Supriyono, M.M. (2008-2009)
- m. Drs. H. Zamroni, M.Pd.I (2009-2013)
- n. Rudy Prakanto, S.Pd, M.Eng (2013-Sekarang)⁷³

b. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Kini

Gambaran kekinian sekolah tersebut tentu tidak bisa dideskripsikan sebagaimana kenyataan secara keseluruhan. Sudah barang tentu tulisan ini tidak juga hendak menafikan masa-masa keemasan SMA itu yang telah dicapai sepanjang sejarah berdirinya. Pencapaian gemilang SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta pada masanya tentu menjadi prestasi yang tetap dikenang oleh seluruh warga Teladan, terutama oleh keluarga Teladan pada eranya. Namun demikian, uraian berikut setidaknya memberikan informasi serba terbatas mengenai SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta era kekinian.

⁷³Katy Panitia Lustrum XII, *Quo Vadis SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, (Yogyakarta: SMA N 1 Yogyakarta, 2018), hlm. 14-18.

1) Siswa SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Total jumlah siswa SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta tahun 2017/2018 berjumlah 864 terdiri dari 30 kelas. Jadi, pada daya tampung pada penerimaan Peserta Didik Baru pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 288 siswa. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta masih menjadi sekolah favorit pilihan masyarakat DIY dan daerah-daerah lain di Indonesia. Tidak mengherankan bila kompetisi untuk bisa bersekolah di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta ini sangat ketat. Instrument utama seleksi penerimaan peserta didik baru ialah Nilai Ujian Nasional (NUN) dan prestasi nonakademik yang dikonversikan dengan tambahan nilai dari pejabat yang berwenang. Dalam hal ini, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota untuk prestasi tingkat Provinsi, Nasional, atau Internasional. Jumlah NUN masuk SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta selama dua tahun terakhir, yaitu tahun 2016/2017: NUN terendah 375,3; tertinggi 394,00; rata-rata 380,00. Sedangkan tahun 2017/2018: NUN terendah 386,00; tertinggi 409,50; rata-rata 391,62. Dengan demikian, rata-rata nilai per mata pelajaran berada pada rentang 9,50 (fantastis). Data kehebatan siswa baru pada tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut: a) Dari 288 siswa yang diterima, terdapat 84 siswa dengan Intelegensi Quotion (IQ) 130 atau lebih. Rerata IQ secara keseluruhan adalah 123,7; b) siswa dengan tambahan prestasi, baik akademik, maupun nonakademik sejumlah 92

siswa, prestasi riset sejumlah 6 siswa, dan prestasi lainnya (olah raga/seni) sejumlah 73 siswa.

2) Jumlah Guru dan Karyawan

Jumlah Guru secara keseluruhan adalah 72 Guru, terdiri dari Guru PNS = 56; Guru Tidak Tetap (Honoror) = 16. Pada akhir tahun 2017 dan sepanjang tahun 2018 Guru PNS yang akan memasuki usia pensiun berjumlah 7 orang. Mereka adalah Drs. Budi Nugroho, M.Pd. (Bahasa Indonesia/November 2017); Drs. Zamroni, M.Pd.I (Fisika/Desember 2017); Dra. Sri Sumilir (BK/Februari 2018); Drs. Noor Heri CKB (Fisika/April 2018); Dra. Nanik Iriani, M.Pd. (Bahasa Inggris/September 2018); Dra. Andri Rosita (BK/Oktober 2018); Uminingsih, S.Pd. (Ekonomi/November 2018). Satu orang Guru meninggal dunia karena sakit, yaitu Drs. Didik Paranta (Sejarah/Agustus 2017).

Jumlah Karyawan secara keseluruhan adalah 25 orang, terdiri dari Karyawan PNS = 5 orang, Karyawan Naban = 10 orang, dan Karyawan Tidak Tetap = 10 orang.

3) Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam

- a) Bapak Drs. Syahrullah
- b) Bapak Nurul Yaqin, S.Ag., M.Si
- c) Bapak Muhammad Annas, S.Pd.I
- d) Bapak Yusuf Effendi, M.Pd.I
- e) Ibu Nafilah, S.Ag

4) Status Sekolah

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah sekolah Negeri Terakreditasi A dengan nilai 98,2 berdasarkan SK BAN Nomor 21 . 01/BAP-SM/TU/XII/2019. Terhitung mulai tanggal Januari 2017 pembinaan dan pengawasannya berada di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga DIY.

5) Program Unggulan Sekolah

Mengingat tingginya potensi input siswa dan didukung oleh SDM dan fasilitas yang cukup memadai, keunggulan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta tidak hanya difokuskan pada satu bidang saja, tetapi diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Atas dasar pemikiran itu, Kepala SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, Rudy Prakanto, S.Pd., M.Eng., memprakarsai rintisan sekolah multitalenta yang kemudian dibranding dengan sebutan *The Multitalent School of Yogyakarta*. Karena itulah, disediakan kelas program layanan khusus, yang meliputi: a) Kelas Cambridge; b) Kelas Olimpiade Sains; dan c) Kelas Riset. Deskripsi kelas program layanan khusus tersebut sebagai berikut:

d) Kelas Cambridge

Layanan khusus kelas Cambridge adalah program layanan yang disediakan bagi peserta didik yang berminat mengikuti ujian

tingkat internasional atau ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi di luar negeri. Peserta didik memiliki keunggulan dalam bidang bahasa asing. Khususnya bahasa Inggris. Bentuk layanannya adalah penguatan bahasa Inggris dan mata pelajaran hardsciences untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian internasional berdasarkan kurikulum cambridge. Karena itu, untuk mata pelajaran-mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, dan Bahasa Inggris, kurikulumnya didesain sedemikian rupa dengan mengadopsi dan mengadaptasikan dari kurikulum cambridge.

e) Kelas OSN (Olimpiade Sains Internasional)

Layanan khusus kelas Olimpiade adalah program layanan yang disediakan bagi peserta didik yang memiliki minat dan keunggulan dalam bidang-bidang yang dilombakan dalam olimpiade, seperti: Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Kebumihan, Astronomi, Ekonomi, dan Teknologi Informasi. Bentuk layanannya adalah memberikan penguatan dalam salah satu mata pelajaran yang diminati secara mendalam dengan berfokus pada rambu-rambu olimpiade.

f) Kelas Riset

Layanan Khusus Kelas Riset adalah program pembelajaran yang disediakan bagi peserta didik yang memiliki keunggulan dan minat dalam bidang penelitian, baik bidang teknik, sains, maupun

humaniora. Bentuk layanannya adalah memberikan layanan bimbingan dasar-dasar penelitian dan fasilitas riset siswa sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, wawasan kebangsaan, dan bercakrawala global.

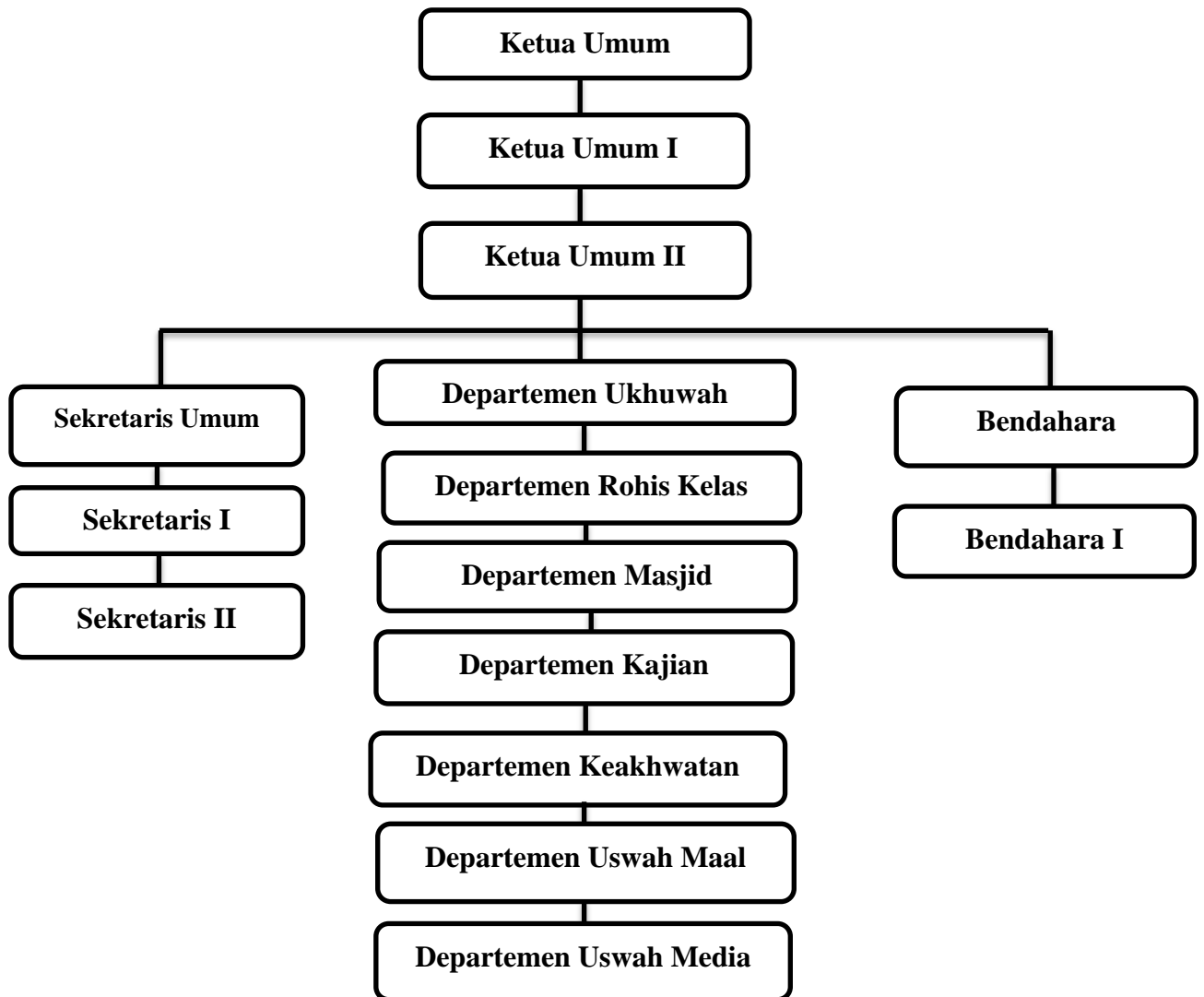
b. Misi

- 1) Mengembangkan kemampuan akademik bercakrawala global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum yang berlaku, baik kurikulum lokal, nasional, maupun kurikulum global.
- 2) Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta ketaqwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar budaya bangsa.
- 3) Mengedepankan sikap berkompetisi yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan.
- 4) Menanamkan keteladanan dan budi pekerti melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, norma sosial-kemasyarakatan, dan norma kebangsaan.

c. Tujuan

- 1) Menempatkan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sebagai pusat keunggulan sehingga tercapai persaingan yang sehat dan mandiri.
- 2) Menghimpun peserta didik yang memiliki bakat khusus dan kemampuan luar biasa untuk dikembangkan secara optimal.
- 3) Terwujudnya peserta didik mempunyai tingkat keberhasilan ilmiah yang tinggi baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris dengan memadai.
- 5) Mampu menciptakan 6 K secara sadar dan bertanggung jawab.

4. Struktur Organisasi Rohani Islam (ROHIS)

STRUKTUR ORGANISASI ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMA NEGERI 1**TELADAN YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017/2018****Gambar 2.** Struktur Organisasi Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 TeladanYogyakarta⁷⁴⁷⁴ *Ibid.*

B. Peran Guru Pembina Organisasi Rohani Islam (ROHIS) Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Sekolah ini adalah lembaga pendidikan formal berbasis sekolah umum. Secara umum sekolah tersebut hampir sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya, akan tetapi dari segi pembinaan akhlaknya berbeda. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam melakukan pembinaan akhlak memiliki kegiatan kerohanian Islam yang masuk di bawah salah satu seksi bidang (SEKBID) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dimana nama sekbid tersebut adalah kegiatan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa. Kegiatan osis tersebut bergerak dalam bidang pembinaan akhlak siswa-siswinya.⁷⁵

Salah satu hal yang paling penting dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri Teladan Yogyakarta adalah peran pembina kegiatannya. Tentang bagaimana proses pembinaan yang dilakukan pembina dalam kegiatan rohani Islam tersebut. Pembinaan akhlak dalam kegiatan rohani Islam ini dilakukan karena sesuai dengan ketentuan visi-misi sekolah yaitu mewujudkan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sebagai insan yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa.⁷⁶

Bagaimana peran pembina kegiatan rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta ini dilakukan dalam proses pembinaan akhlak siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁷⁵Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

⁷⁶*Ibid.*

1. Keunggulan Akhlak Siswa-Siswi di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

SMA Negeri I Teladan Yogyakarta merupakan salah satu SMA unggulan dan favorit di Yogyakarta. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah mengenai pembinaan akhlak para siswa-siswinya dibanding dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, hal itu dapat dilihat dari penilaian sikap dan perilaku dari masyarakat tentang siswa-siswi di SMA tersebut, bahwasannya sekolah tersebut tidak pernah terdengar ada kasus keributan atau huru-hara seperti hal-hal perilaku kriminal lainnya, contohnya seperti terhindar dari alkohol, narkoba, kasus kekerasan antar siswa baik itu bullying maupun secara fisik, kasus prostitusi di kalangan pelajar, atau bahkan kasus menyimpang lainnya seperti yang terjadi akhir-akhir ini mengenai kasus klitih yang meresahkan masyarakat, ini tentu menimbulkan keresahan karena pelakunya adalah anak sekolah yang masih di bawah umur yang pasti mereka masih dalam proses pencarian jati diri dan masih dalam masa-masa emosi yang labil di mana pada masa-masa mereka seharusnya mendapat kontrol dan perhatian lebih baik itu dari keluarga, dari sekolah, bahkan dari masyarakat.

Hal ini sangat menarik menarik untuk di cari tahu tentang bagaimana pendidikan yang dibangun di sekolah tersebut mengenai pembinaan atau pendidikan non akademisnya. Tidak mudah melakukan pembinaan sikap di usia remaja, butuh proses yang tidak sebentar dan tentu harus di dukung stake holder yang terkait, tentang pembuatan program kegiatan yang menyangkut pembinaan keagamaan dan juga akhlak.

Salah satu bentuk usaha SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam membina akhlak peserta didiknya adalah dengan membuat program OSIS dalam bidang pembinaan akhlak yang disebut sebagai Rohani Islam (ROHIS), salah satu faktor suksesnya kegiatan rohis tersebut sudah pasti karena adanya dukungan dari Guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai Guru pembina di salah satu kegiatan osis yang bernama rohis tentang pembinaan akhlak mengenai bagaimana peran penting pembina dalam proses kegiatan rohis tersebut berlangsung.⁷⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Dra. Sri Sumilir selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan sebagai berikut:

“...Kalau saya lihat di sini memang anak yang sudah masuk di rohisnya itu dia memang sangat sangat kuat tentang pemahaman agama Islam, terutama apa dia memang istilahnya memposisikan diri dia itu memang bagian dari yang diharuskan meluruskan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam yang sebenarnya.”⁷⁸

Untuk mengecek keabsahan data dari keterangan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs Sahrullah selaku Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai Pembina kegiatan Rohani Islam pada tanggal 10 Januari 2018. Hasil wawancara tersebut adalah:

“...Ya tentu ada kan ya indikasi-indikasi perubahan itu nanti ada tapi kita ya itu tadi tidak bisa mengukur berhasil seratus persen ya intinya secara global

⁷⁷Indra Sahputra Jaya., “*Model Pembinaan Moral Keagamaan Siswa di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta*”, *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Universitas Islm Indonesia, 2014, hlm. 6.

⁷⁸Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

aja anak sudah sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, disiplin, bisa melaksanakan sholat tepat waktu tanpa disuruh tanpa dipaksa.”⁷⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Januari 2018 di sekolah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta mengenai keunggulan akhlak siswa-siswi peserta kegiatan organisasi Rohani Islam adalah, para peserta didik memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan Agamanya dan juga pengamalan akhlak yang telah mereka dapatkan dari keikutsertaannya dalam kegiatan pembinaan Rohani Islam.

2. Ikatan Tali Silaturahmi Antara Sekolah dengan Alumnus

Ikatan tali silaturahmi terjalin dengan sangat baik antara sekolah dengan para alumni, mereka juga masih sering berkunjung ke sekolah bahkan mereka juga turut serta dalam berbagai macam kegiatan yang diagendakan rohis setiap tahunnya. Contohnya pada agenda penerimaan peserta didik baru, pada saat kegiatan masa orientasi sekolah (MOS) berlangsung, para alumni juga sebagian berperan aktif sebagai panitia kegiatan dan yang sebagian berperan sebagai pengisi acara mentoring untuk peserta didik baru yang diadakan oleh rohis. Hal ini menunjukkan bahwa para alumni menjunjung tinggi ikatan tali silaturahmi yang baik dengan sekolah seklium mereka telah lulus puluhan tahun yang lalu.⁸⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Dra. Sri Sumilir selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan:

⁷⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

⁸⁰Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 15 Juli 2017.

“...Ikatan kuat di dalam rohis itu akan sangat sangat kuat dan bahkan itu sampai dialumninya pun lalu masih ada alumni-alumni yang dari pengurus rohis ini KSAI, jd KSAI itu adalah kumpulan atau koordinasi dari alumni yang mereka lakukan atau termasuk dalam kegiatan rohis tadi, jadi itu ikatan sampai ke alumni sangat-sangat kuat. Itu rutin mereka melakukan kegiatan tetap ada melakukan adanya pembinaan ke adeknya juga adanya kegiatan mentoring, kegiatan mentoring itu yang melakukan adalah anak-anak alumni rohis yang dulu sebagai pengurus rohis itu sekarang mereka melakukan kegiatanb mentoring ke adek-adeknya, ada yang mementoring kelas X, ada yang mementoring kelas XI, ada yang mementoring kelas XII. Jadi mereka untuk pembinaannya itu tidak hanya selama dia di sekolah ini tapi dia alumni tapi masih membina adek-adeknya. Dan pembinaannya di situ itu memang ternyata tidak sebatas dengan keagamaan tapi juga diantaranya dia bisa berhasil masuk di perguruan tinggi termasuk di dalamnya itu kegiatan dimentoring. Jadi bukan hanya sebatas kegiatan keagamaan saja tapi juga di luar kegiatan itu juga bagaimana dia bisa sukses, terus ada kajian-kajian rutin misalnya itu juga mereka aktif”.⁸¹

Hal senada juga diutarakan oleh Guru Pendidikan Islam sekaligus

Pembina Kegiatan ROHIS Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Iya yang angkatan 83 itu mereka memang ketika melihat kegiatan pengajian akbar itu kan banyak sekali rangkaian acaranya terus setiap angkatan itu ada pengajian akbar, sepuluh tahun yang lalu itu Hidayat nur wahid kalau nggak salah terus lima tahun yang lalu e pengajiannya diisi dengan Cak Nun Kiyai Kanjeng, kemaren kok ngeliat apa rangkaian acaranya nggak ada kajian terus disiapin angkatan 83 tapi dengan angkatan-amngkatan lainnya juga tapi dengan inisiatif angkatan 83, itupun kemaren sebenarnya pilihan terakhir istilahnya Ustadz Rizky itu sudah menghubungi apa Yusuf mansur nggak bisa Aa’ Gym nggak bisa Cak Nun juga nggak bisa terus apa Gubernur NTB itu kan juga alumni Al-Azhar itu juga nggak bisa itu karena ada ulang tahun NTB. Akhirnya untuk Ustadz Rizky itu judulnya muhasabah cinta memang ahli itu ya benar”.⁸²

Ikatan silaturahmi sekolah dengan para alumni ROHIS juga masih terjalin dengan sangat baik, bahkan dalam beberapa agenda besar yang diselenggarakan oleh ROHIS semisal pengajian akbar dan mentoring pada saat masa orientasi siswa baru, para alumni juga ikut andil dalam merancang

⁸¹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

⁸²Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

kegiatan pengajian akbar dan sebagai mentor untuk adik-adik kelas XII yang hendak melanjut ke jenjang perguruan tinggi, isi mentoringnya bukan hanya sebatas diskusi belajar ilmu pendidikan Agama Islam saja, tapi juga memberikan bimbingan mengenai dunia perkuliahan, bagaimana cara agar bisa masuk ke perguruan tinggi idaman serta bagaimana menentukan jurusan yang tepat untuk diambil dimasa perkuliahan yang akan datang.

3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam

Struktur organisasi wajib memiliki proker, rencana pembelajaran juga cara agar dapat tercapainya cita-cita organisasi.⁸³

hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sumilir sebagai berikut:

”...Itu kalau program kegiatan mereka itu sudah dituangkan dalam program khusus, jadi itu karena program itu masuk diprogram osis maka dia menjadwalkan seperti yang sudah disepakati di dalam pemaparan program osis itu. Jadi, ada kajian yang sifatnya satu bulan sekali, ada yang nanti kegiatannya yang sifatnya penyambutan adek siswa baru, nah itu ada seperti itu”.⁸⁴

Untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dra. Sri Sumilir, maka penulis juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama dengan Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Yang secara pasti nanti silahkan apa tanya rohis nanti ada program umum program khusus ada dikegiatannya banyak sekali saya nggak hafal,

⁸³ Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 41.

⁸⁴Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

nanti anda bisa tanya langsung dan nanti mungkin minta filenya di flashdisknya juga bisa secara rinci secara pasti ya kegiatannya apa kemudian apa ada di sana”.⁸⁵

Jadwal pelaksanaan kegiatan ROHIS di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat, adapun jadwal kegiatan yang pelaksanaannya setiap satu minggu sekali, ada juga yang dilaksanakan satu bulan sekali dan ada pula yang dilaksanakan setiap setahun sekali tiap ada penerimaan peserta didik baru,

4. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam

Kegiatan berorganisasi ialah pembahasan apa saja yang menjadi planing tentang aktifitas pembelajaran bbeberapa manusia agar tercapainya –cita-cita bersama-sama lewat pembagian tugas dan kegunaan berlandas pada level kewenangan dan amanah.⁸⁶

Waktu kegiatan pelaksanaan Rohani Islam dilaksanakan pada waktu Kegiatan Belajar Mengajar telah selesai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Dra. Sri Sumilir sebagai berikut:

“...Jadi dia waktunya tetep harus menyesuaikan waktu sekolah yang ada mas, karena kan sekolah waktunya terbatas kan, jadi kan pelajarannya sudah sampai sore jadi waktunya kegiatan itu maksimal sampai jam lima harus sudah selesai, kbm yang semester sekarang itu sampai jam tiga lebih lima belas kan sudah selesai. Jadi semua kegiatan osis itu dilaksanakan setelah kbm selesai, jadi tidak ada kegiatan osis itu yang dilakukan ditengah-tengah kegiatan belajar-mengajar”.⁸⁷

⁸⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

⁸⁶Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 40.

⁸⁷Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

Untuk memperkuat data di atas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Ya setelah KBM, ini memang nganu prosesnya juga panjang kalau untuk kelas X yang baru itu itukan nanti ada SAA, SAA itu salam awal al-uswah ya itu nantikan anak kelas X itu ketika MOS kalau kemaren sih istilah e PLP ya pengenalan lingkungan apa sekolah apa sekolah itu kan ada nah di situ lima hari atau tiga hari ha nanti jam dua belas setelah sholat dzuhur itu nanti ada namanya SAA, nah SAA itu pendampingan dari rohis-rohis itu per kelas untuk kelas X tentang dasar-dasar keIslaman kultur SMA 1 apa ya termasuk udah mulai kita biasakan sholat tepat waktu dan lain sebagainya”.⁸⁸

Selain dari dua narasumber di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Mas Ahmad Anggit Hidayat salah satu siswa yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Rohani Islam pada tanggal 10 Januari 2018 sebagai berikut:

“Kalau pulangnya jam setengah empat, setelah KBM”.⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa kegiatan Rohani Islam dilakukan setelah waktu Kegiatan Belajar Mengajar selesai, tepatnya jam 15.30 WIB. Jadi, untuk durasi pelaksanaan kegiatan Rohani Islam itu dilaksanakan dari Pukul 15.30 sampai 17.00 WIB atau tepatnya durasi kegiatannya kurang lebih selama 90 menit.

5. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Rohani Islam

Kegiatan organisasi osis rohani Islam tentu melibatkan orang banyak, dalam proses pelaksanaannya membutuhkan tempat atau lokasi diselenggarakannya kegiatan tersebut,. SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

⁸⁸Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

⁸⁹Wawancara dengan Ketua Umum Rohani Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Mas Ahmad Anggit Hidayat di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

dalam pelaksanaan kegiatan rohisnya sudah menyiapkan tempat-tempat khusus dalam penyelenggaraannya, antara lain lokasi tersebut di Masjid, di kelas, di aula, di halaman sekolah, dan lain sebagainya.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Dra. Sri Sumilir sebagai berikut:

“...Mereka di sekolah kan ada yang namanya kajian akbar, kajian akbar itu berarti mereka di aula semua muslim itu nanti kajiannya di sana, hanya sasarannya nanti mau kelas X dulu atau kelas XI dulu tapi misalnya kajian akbar ya mereka bersama-sama di aula. Seperti yang akan dilakukan nanti tanggal 20 bulan ini mereka ada kegiatan Kristen-Khatolik itu di Kaliurang, gitu. Jadi tidak di dalam KBM”.⁹¹

Kegiatan Rohani Islam jika ada kajian akbar maka kegiatannya dilaksanakan di aula sekolah, sedangkan bagi yang beragama Kristen dan Khatolik jika ada kajian khusus mereka melaksanakan kegiatan di luar sekolah, seperti contohnya mereka melaksanakan kegiatan keagamaan pada tanggal 20 Januari 2018.

Siswa-siswi SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan antara satu dengan yang lain, masing-masing keyakinan di sekolah ini memiliki organisasi kerohanian masing-masing, baik yang Islam yaitu rohis, yang Kristen yaitu rokris, dan yang Katholik yaitu rokhat.

Sikap toleransi beragama mereka sangat baik, tidak ada siswa yang mendiskriminasi siswa lain hanya karena perbedaan keyakinan, contohnya jika waktunya istirahat mereka bermain dan makan bersama-sama, tetapi

⁹⁰Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

⁹¹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

jika salah satu temannya sudah masuk jadwal kerohanian, mereka mempersilahkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁹²

6. Guru Pembina Rohani Islam

SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta memiliki lima orang Guru Pendidikan Agama Islam, lima Guru tersebut juga bertugas sebagai pembina dalam kegiatan rohani Islam.⁹³

Pendidik juga bisa dipanggil *ustad* dan *mu'allim*, Kata "*Ustadz*" juga sering dipakai untuk sebutan dan panggilan kepada *Professor*. Hal ini berarti terdapat arti bila seorang pendidik diharuskan agar memiliki ketaatan kepada pekerjaannya untuk menjalankan profesinya. Pendidik bisa disebut ahli jika pada jiwanya terdapat perilaku dedikasi yang besar terhadap profesinya, sikap kesetiaan kepada pelaksanaan dan juga penerimaan dari hasil profesi, dan juga selalu mencoba mengevaluasi dan menmgupgrade gaya-gaya atau metode dalam pekerjaannya agar seimbang dengan perubahan masa yang didasari dengan keyakinan yang besar bahwasannya pekerjaan sebagai guru ialah pekerjaan untuk mempersiapkan kelanjutan pemuda-pemudi yang akan hidup di masa yang akan datang.⁹⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan Rohani Islam di sekolah agar berjalan dengan baik dan terarah, maka sekolah juga menugaskan Guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya sebagai pembina kegiatan. Adapun jumlah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

⁹²Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

⁹³Katy Panitia Lustrum XII, *Quo Vadis SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta*, (Yogyakarta: SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 2018), hlm. 14.

⁹⁴Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 209.

Negeri 1 Teladan Yogyakarta berjumlah empat orang, dan ditambah satu Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, tetapi yang di SK kan oleh sekolah hanya satu orang yaitu Bapak Drs. Sahrullah. Namun pada pelaksanaan kegiatannya semua Guru Pendidikan Agama Islam ikut andil membina siswa-siswi di kegiatan Rohani Islam tersebut.⁹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan sebagai berikut:

“...Satu orang, kalau jumlah guru Agamanya ada empat tapi yang menjadi pembina OSIS adalah satu. Ya jadi, empat orang Agama Islam di sekolah ini tetapi yang menjadi pembina osis yang mendampingi bidang satu itu hanya satu yang lainnya nanti itu akan membantu pada saat pelaksanaan-pelaksanaan dikegiatan-kegiatan keagamaan”.⁹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Drs. Sahrullah selaku Pembina di kegiatan Rohani Islam sebagai berikut:

“...Ada lima, tapi yang Pegawai Negerinya ada dua yang tiga itu masih GTT. Ya semuanya aja, dalam kegiatan semua ya secara formalnya yang di SK kan ya cuma saya, Tapi dalam pelaksanaan pembinaan semua”.⁹⁷

Dalam kutipan wawancara di atas, penulis mengetahui bahwa Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta berjumlah lima orang, diantaranya dua orang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan tiga orang lainnya masih berstatus Guru Tidak Tetap (GTT).

⁹⁵Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

⁹⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

⁹⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

7. Perancang Program Kegiatan Rohani Islam

Kegiatan berorganisasi ialah suatu planing tentang perjuangan gotong-royong di mana tiap anggota memiliki manfaat yang terakui agar dilaksanakan keharusan-keharusannya atau profesinya agar ditunaikan.⁹⁸

Dalam kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, para siswa-siswi yang menjadi pengurus Rohani Islam itulah yang merancang atau membuat program kegiatan yang akan dilaksanakan. Contohnya seperti kegiatan Peringatan Hari Hari Besar, kegiatan di bulan Ramadhan, ataupun pada kegiatan Idul Adha yang biasanya mengadakan kegiatan pemotongan hewan kurban di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan Bu Dra. Sri Sumilir sebagai berikut:

“...Dari rohis itu, jadi tidak dari Bapak/Ibu Guru tidak tapi ini sudah melalui rohis itu. Karena di dalam programnya rohis itu kan sudah ada atau diosis ini sudah ada yang namanya PHHB peringatan hari-hari besar ha itu kan kalau termasuk itu ya itu sudah menjadi programnya dia misalnya Ramadhon dia bisa mengadakan e apa tadarus atau mungkin pas Idul Adha ada bakti sosial untuk penyembelihan hewan qurban ya itu sudah mereka masuk ke dalam program kerjanya”.⁹⁹

Untuk mengecek keabsahan data dari keterangan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan yaitu dengan Ibu Dra. Sri Sumilir, peneliti juga mewawancarai Ketua Umum Rohani Islam yaitu dengan Mas Ahmad Anggit Hidayat sebagai berikut:

“...Sebenarnya ketuanya di sini nggak cuma saya Pak, jadi ketuanya ada tiga ketua umum, ketua satu, sama ketua dua. Dan Alhamdulillah saya

⁹⁸Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 18.

⁹⁹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

diamanahin jadi ketua umumnya, tugas-tugasnya ya tentu membuat program kerja terus mengontrol, program kerja itu juga lumayan banyak salah satunya ya memang ada kajian”.¹⁰⁰

Dari wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwasanya pengurus terutama Ketua itu dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni Ketua Umum, Ketua 1, dan Ketua 2, yang tugasnya adalah membuat program kegiatan dan mengontrol keberlangsungan kegiatan.

8. Peran Pembina Kegiatan Rohani Islam

Pendidikan akhlak atau sikap ialah bimbingan yang dilaksanakan dari para pendidik dan juga Kepsek di ruang belajar maupun di lokasi khusus. Bimbingan tersebut bisa dilakuak dengan beberapa metoide, sebagai berikut: lewat mapel khusus ataupun inti kegiatan yang lain. Sesuai konteks ini, pendidik mendapat pekerjaan untuk menyampaikan dengan langsung mengenai norma-norma akhlak pada para peserta didik. Selain itu, pendidik yang mendidik mapel khusus yang terasa berat untuk dikaji norma-norma akhllaknya, bisa dengan metode eksplisit lewat inti pembahasan yang sedang di kaji.¹⁰¹

Peran pembina dalam keberlangsungan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah sebagai pendamping kegiatan,

¹⁰⁰Wawancara dengan Ketua Umum Rohani Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Mas Ahmad Anggit Hidayat di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

¹⁰¹Bukhari, “Pendidikan Islam: Apa Pengertian Pembinaan Akhlak” dikutip dari <http://Bukharistyle.Blogspot.Com/2013/01/.Html>, / pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 14.46 WIB.

sebagai mentor, dan juga sebagai pembimbing para pengurus OSIS di bidang Rohani Islam.¹⁰²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, sebagai berikut:

“...Ya jelas kalau itu dipembimbingan itu Guru Agama jelas itu yang harus mendampingi dikegiatan-kegiatan karena yang menjadi pembina osis di sebid satu itu adalah guru agama, baik Agama Kristen, Khatolik, maupun Islam. jadi setiap kegiatan yang menyangkut agama”.¹⁰³

Untuk menambah keakuratan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pembina Kegiatan Rohani Islam yaitu Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Oh kalau kita nganu hanya sebagai pendamping saja, kalau mentor sudah dari KSAI kita nggak nggak istilahnya ikut jauh jauh itu kan jumlahnya banyak itu sekitar hampir tiga ratus kan nanti kelompoknya itu hanya kalau ada sepuluh kelompok sepuluh orang satu kelompok aja iya paling tidak sepuluh nanti ada delapan itu yang nangani itu buruan dari alumni, semua kelas X itu kelas XI, XII kan delapan ratusan itu sepuluh kelas paralel itu kelas sepuluh yang diwajibkan kalau yang lain ada istilahnya kajian-kajian gitu tapi sudah istilahnya nggak wajib dia siapa yang mau aja itu tetep ditangani oleh alumni juga. Ndak ini nganu khalaqah itu iya iya iya kelompok-kelompok nanti lingkaran lima belas atau delapan, sepuluh yang akhwat akhwat sendiri yang akhwan sendiri limngkaran di di anu di aula. Selama itu tiga empat hari itu nanti dilanjutkan pada saat selesai itu ya ada gbc istilahnya nah mereka juga ngisi di SAAnyanya juga sampai nanti kalau kemaren itu bulan november ya iya itu ada SAA tapi nggak setiap hari bisanya hari apa gitu itu ditentukan jadi kalau kelas X sudah selesai pelajaran nanti dilanjutkan SAA itu pendampingan, nah kelas bulan november itu nanti ada mentoring, mentoring itu nanti dari alumni KSAI namanya kelompok study amaliyah Islam dari alumni nah itu mentoringnya setiap hari jum’at besok besok sudah mulai hari jum’at kemaren mulai november keto’e yo, setiap hari jum’at setelah jum’atan nah ini kan karena lima hari kerja lima hari sekolah e mungkin kan pelajarannya sampek jam kedelapan itu nanti sampek jam kedua nanti jam kedua baru ada mentoring saya belum tau persisnya kalau kemarin-kemarinnya kan masih enam hari

¹⁰²Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

¹⁰³Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

kerja itu kan pelajaran sampai jam ke lima saja jadi setengah dua belas selesai pelajaran jum'atan nanti kelas X itu semua wajib itu ikut itu mentoringnya di sini juga khalaqah cuman yang mentornya nanti kayak yang KSAI sudah tidak ada, ya kalau yang putra ya di masjid nanti yang putri kan di aula di sini sini nanti anda boleh survei nanti".¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa dikegiatan mentoring Pembina membuat beberapa khalaqah, hal ini dikarenakan jumlah siswa-siswi yang sangat banyak, jadi mengatasinya dibagi jadwal perkelas kemudian setelah dibagi jadwal per kelas nanti setiap khalaqah akan diisi delapan sampai sepuluh orang. Dan di beberapa kegiatan Pembina juga dibantu oleh para alumni.

9. Metode Pembinaan Kegiatan Rohani Islam

Salah satu metode pelaksanaan kegiatan pembinaan Rohani Islam, pembina menggunakan metode mentoring pendampingan dengan membuat khalaqah semacam privat institusion yang bersifat santai. Dan siswa dibebaskan untuk menentukan materi apa yang akan dibahas di dalam khalaqah tersebut, namun sebelumnya mereka harus menyerahkan materi tersebut ke dalam bentuk silabi kepada Guru Pembina.¹⁰⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pembina Rohani Islam sebagai berikut:

"...Ya mentoring itukan salah satu bentuk metode toh cara mentoring pendampingan oleh mentor dengan khalaqah santai gitu jadi kita klasikal, jadi semacam apa privat institusion jadi mereka kan tapi materinya sudah ada mereka anu ajukan ke sekolah ada silabi, iya materinya ada itu umum sifatnya jadi pengetahuan agama tapi nanti diselingi dengan apa materi-materi yang sifatnya umum berdasarkan pengalaman kakak-kakak kelas

¹⁰⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

¹⁰⁵Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

mentornya itu ah apa kakak-kakak yang sudah apa alumni itu, kan mentor itu kan anak-anak yang dulunya memang aktif di rohis terus sekarang udah kuliah sukses ada yang di Universitas Gajah Mada, mungkin sekarang ada yang di UII atau UNY itu ya turun gunung istilahnya mendampingi adeknya”.¹⁰⁶

Kakak alumni juga berperan dalam kegiatan mentoring tersebut, jadi terkadang ada mantoring yang sifat materinya tentang Pendidikan Agama Islam, namun juga ada materi yang bersifat umum, contohnya pembahasan mengenai kelanjutan study ke Perguruan Tinggi. Jadi, kakak alumni yang sekarang melanjut ke Perguruan Tinggiilah yang menjadi pusat sharing dalam kegiatan mentoring tersebut.

10. Sistem Penilaian Kegiatan Rohani Islam

Kegiatan Organisasi Rohani Islam juga memiliki sistem penilaian, penilaian tersebut tertuang dalam nilai rapot para peserta didik. Dalam rapot sekolah, penilaian terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: penilaian dari segi kognitif, penilaian tersebut diambil dari nilai akademik siswa-siswi, baik dari ulangan harian maupun ulangan semester atau yang disebut pre test. Sedangkan, penilaian dari segi psikomotoriknya penilaian tersebut dilihat dari praktek atau pengamalan materi yang sudah didapat selama dalam kelas, baik dari akhlanya, sopan santunnya, ibadah shalatnya dan lain sebagainya atau yang disebut sebagai post test. Penilaian terakhir

¹⁰⁶Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

dilihat dari absensi kehadiran peserta didik dikegiatan Rohani Islam seperti contohnya dalam kegiatan mentoring, pengajian akbar dan lain-lain.¹⁰⁷

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Iya kalau mentoring itu juga termasuk nantikan mereka ada pre test dan post test terus kehadirannya, nanti kan di rapot itu kan ada apa kognitif pengetahuan kan ulangan-ulangan itu ulangan harian semester, nah nanti ada psikomotoriknya praktiknya nah itu dia nanti ya pengamalan-pengamalan mereka itu termasuk kemampuan membaca Al-Qur’an, di sini kan ada juga budaya tadarus semua kelas itu setiap hari senin dan jum’at jadi jam pertama itu lima belas menit kan di sini sekolah literasi nah senin literasinya membaca Al-Qur’an dan mungkin hari lain itu yang pertama itu membaca buku-buku ini, kalau yang non nanti di ruang sendiri dia ada kajian kitab yang Khatolik, Kristen itu”.¹⁰⁸

11. Tujuan Kegiatan Organisasi Rohani Islam

- (1) Membuat peserta didik menjadikan dirinya sebagai insan kamil yang berbudi luhur untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.
- (2) Membina akhlak setiap para siswa-siswi baik secara fisik maupun non fisiknya.
- (3) Menambah level iman seseorang menjadi lebih baik, mengenai Agama yang lebih baik, juga mengesakan Allah dalam kesehariannya.

¹⁰⁷Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

¹⁰⁸Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

(4) menunjukkan para peserta didik agar lebih dekat mengagumi, dengan adanya kekuatan yang maha besar di alam raya yakni Tuhan yang maha esa Allah SWT.¹⁰⁹

Tujuan Kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta adalah untuk meningkatkan iman dan takwa para peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Ya tentu sama dengan tujuan pendidikan ya untuk meningkatkan iman dan takwa”.¹¹⁰

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Drs. Sahrullah terkait pencapaian tujuan kegiatan organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan sebagai berikut:

“...Saya tidak bisa mengukur itu hehehe, Ya paling-paling itu ya kita kita kalau mau ini ini dikira kita hehehe GR ya tujuan intinya itu supaya dia meningkatkan iman dan takwa, ya ukuran tercapai atau tidaknya itu ya orang lain yang menilailah”.¹¹¹

Hasil wawancara di atas peneliti memahami mengenai ketercapaian tujuan dari kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, bahwasannya beliau tidak bisa menjelaskan secara gamblang mengenai ketercapaian tujuan tersebut, namun pada dasarnya indikasi peningkatan iman dan takwa menurut pandangan peneliti sudah sangat baik.

¹⁰⁹Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2002), hlm. 18.

¹¹⁰Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

¹¹¹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

12. Manfaat Kegiatan Rohani Islam Bagi Peserta Didik

Menambah ilmu pengetahuan, kreatifitas, akhlak, memeperbanyak pola berfikir peserta didik yang keseluruhan mendapat dampak kepada nilai akademiknya yang baik.¹¹²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Dra. Sri Sumilir sebagai berikut:

“...Itu sebenarnya menjadi posisi yang strategis untuk pembentukan karakter di dalam bidang keagamaan itu dia memiliki posisi yang strategis, dalam artian ya memang karena di sini adalah siswanya sebagian besar adalah muslim sehingga kan dia bergerak di dalam bidangnya itu menjadi posisi yang enak untuk melakukan kegiatan pembinaan keimanan istilahnya kan lebih mudah kan menjadi posisi yang strategis dia untuk pembentukan akhlak”.¹¹³

Untuk memperkuat data di atas, maka penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Sahrullah sebagai berikut:

“...Ya jelas banyak, kalau hanya mendidik agama itu kalau di kelas aja itu nggak seberapa tiga jam itu kan hanya teori-teori saja kalau kajian-kajian di luar gitu kegiatan rohis itu kan lebih kepada ya istilahnya yang pokok-pokok yang sehari-hari yang bisa diamalkan secara langsung. Jadi perubahannya itu dari kegiaitan mereka sih, jadi kalau Guru Agama itu nggak sama apalagi SMA, SMP nggak sampai lima puluh persen yang mempengaruhi sikapnya itu ya kita kan hanya mengajar sampai teori, mereka kan ya kajian-kajian itu tadi lewat SAA lewat mentoring lewat ada kajian-kajian, ya mereka kan kajian-kajian itu lebih banyak diskusi kan khalaqah-khalaqah dialog, tujuannya bagaimana merubah sikap mereka meningkatkan iman takwa tadi ukurannya kan relatif sekali itu hehehe ya kita kan hanya melihat real kalau anak udah sopan tidak terpengaruh dengan apa istilahnya e tawuran di luar apa klitih itu apa, dan nanti akan lihat SMA 1 nggak pernah ada ada terlibat tawuran. Tapi saya kira juga anu ada pengaruhnya juga dari rumah tangga itu biasanya umumnya anak-anak sini kan biasanya anak-anak dosen, guru kan dan sudah dari SD, SMP misalnya kemampuan baca Al-Qur’annya udah bagus, nantikan itulah nganu pengaruhnya lingkungan diadakan SAA diadakan mentoring diadakan kegiatan-kegiatan kajian itu

¹¹²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004), hlm. 36.

¹¹³Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

tapi nanti kan mereka akan ikut larut suasana yang lain suasana yang agamis”.¹¹⁴

Senada dengan Ibu Dra. Sri Sumilir, hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. Sahrullah juga mengungkapkan bahwa kegiatan Rohani Islam memiliki manfaat yang sangat signifikan bagi pendidikan akhlak para peserta didik, akan sangat terbatas pendidikan Agama yang di dapat di kelas karena hanya sebatas tiga jam pelajaran dalam satu minggu, dan itu hanya menyangkut tentang kajian teoritis saja, tapi dengan adanya kegiatan Rohani Islam maka selain pendidikan Agama

Secara formal di kelas, para peserta didik juga dapat mengembangkan pengetahuan Agamanya lewat kegiatan Rohani Islam, baik berupa kajian teori maupun pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta menjadi kegiatan yang strategis bagi sekolah untuk membina akhlak peserta didiknya, karena di situ banyak menyangkut pendidikan Agama, bukan hanya sebatas secara teoritis tetapi juga secara pengamalan di kehidupan sehari-hari.

13. Faktor Penghambat Kegiatan Rohani Islam

Pelaksanaan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Ada hal-hal sedikit yang perlu dievaluasi namun masih dalam taraf normal, tetapi secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatannya sudah berjalan dengan baik.

¹¹⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan sangat dibutuhkan perhatian oleh Pembina khususnya dalam hal keyakinan organisasi Islam para peserta didik yang berbeda-beda, hal ini tidak terlepas dari keyakinan yang ditanamkan dari lingkungan keluarga masing-masing peserta didik itu sendiri.¹¹⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan sebagai berikut:

“...Yo nek sing nggon kegiatan dilaksanakan sudah baik pelaksanaannya ya namanya anak itu mesti ada hal-hal yang harus dievaluasi itu ya wajar saja hanya kadang-kadang karena anak di sini sudah istilahnya yo mas belajar tentang keagamaannya anak-anak sini itu sudah maju ya jadi mereka itu e apa perpustakaannya tentang buku Agamanya mereka juga banyak terus kajiannya dengan e antar siswa itu dia juga kuat jadi untuk pelaksanaannya sudah bagus hanya untuk dievaluasinya memang e apa istilahnya karena sekarang itu macam-macam agama Islamnya Agama Islamnya sih satu tapi macam-macam warnanya itu butuh pendampingan lebih. Kalau mau melihat program kerjanya ada jadi mungkin menambah apa namanya wacana atau menambah informasi yang panjenengan pertanyakan tadi buku program kerjanya bisa dilihat”.¹¹⁶

Untuk mengecek keabsahan data dari keterangan Ibu Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, maka penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Guru Pembina Rohani Islam sebagai berikut:

“...Ya nggak ada cuma jalan sebegini aja dan hasilnya kita tidak ya istilahnya yang menilai kita berhasil itu ya orang lain hehehe karena kita targetnya ya itu tadi umum sifatnya bagaimana anak itu tergetnya baik gitu dengan iman dan takwa kuat itu aja”.¹¹⁷

¹¹⁵Observasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta, 25 Februari 2017.

¹¹⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Ibu Dra. Sri Sumilir di Yogyakarta pada tanggal 9 Januari 2018.

¹¹⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Bapak Drs. Sahrullah di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

Hasil wawancara dengan kedua narasumber di atas, peneliti mengetahui bahwa hal senada disampaikan oleh kedua narasumber yakni oleh Ibu Dra. Sri Sumilir dan juga Bapak Drs. Sahrullah bahwa kegiatan Rohani Islam sejauh ini berjalan dengan baik.

Hal berbeda justru disampaikan oleh Mas Ahmad Anggit Hidayat selaku Siswa dan juga Ketua Umum organisasi Rohani Islam sebagai berikut:

“...E kalau hambatan pribadi yang sekarang itu mungkin menyesuaikan dengan kebijakan yang baru itu loh Pak full day school tapi bener-bener baru ya masa transisi jadi kita juga harus pinter-pinter mengatur waktunya pas tabrakan dengan kegiatan sekolah kegiatan pas rohis itu sendiri”.¹¹⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mas Ahmad Anggit Hidayat, peneliti mengetahui hambatan yang dialami oleh Mas Ahmad Anggit Hidayat selaku Ketua Umum organisasi Rohani Islam, bahwa hambatannya adalah karena masih kesulitan menyesuaikan jadwal yang baru karena mulai semester genap tahun ajaran 2017/2018 sekolah SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sudah menerapkan full day school atau lima hari Kegiatan Belajar mengajar (KBM), jadi jadwal yang sebelumnya telah dibuat harus dirombak atau perlu disesuaikan kembali dengan jadwal yang baru.

14. Kritik dan Saran Ketua Umum Organisasi Rohani Islam

¹¹⁸Wawancara dengan Ketua Umum Rohani Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Mas Ahmad Anggit Hidayat di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

Kritik dari Ketua Umum Organisasi Rohani Islam ditujukan untuk anggotanya bahwasannya karena anggota yang lain selain mengikuti organisasi Rohani Islam juga mengikuti organisasi yang lainnya, jadi mereka tidak bisa fokus dalam satu kegiatan organisasi saja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mas Ahmad Anggit Hidayat selaku Ketua Umum Organisasi sebagai berikut:

“...E untuk kritik dan sarannya e gimana yo karena anggota rohis SMA 1 ini yang cukup banyak e kan itu apa ya istilahnya mereka kan juga memiliki kesibukan sendiri-sendiri yang ikut organisasi lain juga a jadi ya nggak nggak keseluruhan mereka istilahnya apa ya fokus bener-bener di rohis ini loh Pak jadi kadang mereka masih kesulitan untuk membagi waktunya, karena jumlah anggotanya itu banyak kan kita juga nggak bisa memaksakan kalian harus di rohis kan juga nggak bisa. Kalau sarannya sebenarnya memang udah ditanggepin dari sekolah itu setiap siswa apa ya diwajibkan hanya memilih satu organisasi tapi dari temen-temen sendiri ya masih istilahnya pengenlah menambah organisasi-organisasi yang lain”¹¹⁹

Dari hasil wawancara di atas, Mas Ahmad Anggit Hidayat juga sudah menyampaikan saran terhadap sekolah agar setiap siswa hanya diperbolehkan untuk mengikuti satu kegiatan organisasi saja, tujuannya agar setiap siswa bisa fokus di satu kegiatan organisasi.

¹¹⁹Wawancara dengan Ketua Umum Rohani Islam SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Mas Ahmad Anggit Hidayat di Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan tentang peran pembina Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa pembina kegiatan Organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta sangat berperan besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didiknya. Peran pembina dalam kegiatan rohis tersebut antara lain sebagai:(a)Pemandu kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai pemandu jalannya kegiatan rohani Islam;(b)Mentor kegiatan, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai mentor atau pengisi kegiatan rohani Islam.(c)Penilai proses pengamalan akhlak siswa, pada tahap ini pembina menjalankan fungsinya sebagai penilai aktifitas pengamalan akhlak siswa yang dilakukan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan:

Agar lebih aktif turut serta dalam proses peningkatan organisasi Rohani Islam kearah yang lebih baik lagi, baik berupa dukungan kontrol kegiatan maupun sebagai evaluator keberlangsungan kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta.

2. Untuk Guru Pembina Rohani Islam:

a. Agar tetap istiqomah dalam menjalankan amanah yang telah diberikan, yang tujuan pembina Rohani Islam adalah sangat mulia yaitu mendidik siswa-siswi SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta dalam meningkatkan rasa iman dan takwa.

b. Diharapkan agar para Pembina kegiatan Rohani Islam membuat inovasi baru dalam metode kegiatan pembinaannya, agar kegiatan tersebut lebih menarik lagi untuk siswa-siswi dalam melaksanakannya.

3. Untuk Ketua Umum Organisasi Rohani Islam:

Diharapkan agar Ketua Umum beserta jajaran pengurusnya untuk membuat terobosan kegiatan baru yang lebih kreatif, agar dapat menarik minat teman-teman untuk lebih rajin dalam proses kegiatan Rohani Islam tersebut

. DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakary., Bakran Hamdani., 2002, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ali, Noer, Hery., 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Arikunto, Suharsimi., 1997, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arti Kata., “Pendidikan Islam: Pengertian pembina”, dikutip dari <http://artikata.com/arti-385376-pembina.html/> pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 12.46 WIB).
- As, Asmaran., 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azmi, Muhammad., 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Bukhari, Umar., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Bukhari, “Pendidikan Islam: Apa Pengertian Pembinaan Akhlak” dikutip dari [http://Bukharistyle.Blogspot.Com/2013/01/.Html, /](http://Bukharistyle.Blogspot.Com/2013/01/.Html/) pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 14.46 WIB.
- Chaniago, Syakur, Nasrul.,2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- H.M, Arifin., 2000, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar., 2009, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibrahim, dan Sudjana, Nana., 2009, “*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*”, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Idrus, Muhammad., 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, Indra, Sahputra., 2014. *Model Pembinaan Moral Keagamaan Siswa di SMA Negeri I Teladan Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islm Indonesia.
- J.Moleong, Lexy., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono, Kartini., 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Koesmarwanti., Widyantoro., Nugroho, 2000, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media.
- Kurikulum SMK., 1984, Depdikbud: 6.
- Mahyudin., 2003, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mesiono., 2010, *Manajemen dan Organisasi*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Mulyasa, E., 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid., Achmadi., Abu., 2003, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin., 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya

- Rivai, Veithzal., Mulyadi, Deddy., 2003, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Saifuddin., 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SMA N Teladan., "Pendidikan Islam: Sekilas Tentang SMA Negeri 1 Teladan", dikutip dari http://universityforhope.blogspot.co.id/2010/05/sekilas-tentang-sma-negeri-teladan_05.html/ Pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2017, jam. 15.13).
- Subagyo, Joko., 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S, 2004, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi., 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, cet. Ke-13*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Sudjiono, Anas., 1986, *Teknik Evaluasi Pendidikan; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UD Rama.
- Soekanto, Soejono., 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers.
- Usman, Moh, Uzer., 1993, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya.
- Wahab, A.Aziz., 2008, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Erna, dan Muhtar., 2000, "*Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*", Yogyakarta: Auyrous.
- Yusuf LN, Syamsu., 2004, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Banin Quraisy.

Lampiran : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

No	Kode	Informan	Pertanyaan
----	------	----------	------------

1	1.01	Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi keunggulan ROHIS di SMA N 1 Teladan Yogyakarta? 2. Apa agenda kegiatan antara alumni dengan sekolah mengenai kegiatan ROHIS yang dilaksanakan di sekolah? 3. Kapan saja jadwal pelaksanaan kegiatan rohis itu dilaksanakan? 4. Di mana saja kegiatan rohis itu dilaksanakan? 5. Siapa yang membuat program kegiatan untuk agenda rutin seperti PHBI dan lain sebagainya? 6. Bagaimana peran pembina rohis dalam membina berbagai kegiatan keagamaan di sekolah? 7. Berapa jumlah Guru yang menjadi pembina dalam kegiatan rohis? 8. Berapa lama durasi dalam satu kegiatan rohis yang biasanya dilaksanakan? 9. Menurut Ibu, Apakah kegiatan ROHIS memiliki peranan besar dalam membina akhlak peserta didik khususnya di SMA N 1 Teladan Yogyakarta? 10. Bagaimana dengan kegiatan keagamaan bagi siswa-siswi yang non-muslim? 11. Di mana lokasi kegiatan kerohanian itu dilaksanakan bagi yang non-muslim? 12. Menurut Ibu, apakah kegiatan ROHIS di SMA N 1 Teladan Yogyakarta sudah baik dalam proses pelaksanaannya atau masih ada yang perlu ditingkatkan?
---	------	-------------------	--

2	1.02	Pembina Rohani Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan bapak mulai membina kegiatan ROHIS di SMA N 1 Teladan Yogyakarta? 2. da berapa jumlah Guru pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Teladan Yogyakarta? 3. Berapa jumlah Guru yang berperan aktif di dalam pembinaan rohis di sekolah ini? 4. Kapan saja jadwal kegiatan rohani Islam dilaksanakan? 5. Apakah masih ada ikatan antara alumni rohis dengan peserta didik yang masih aktif berkegiatan di sekolah ini? 6. Seperti apakah peran pembina dalam membina setiap pelaksanaan kegiatan rohis? 7. Bagaimana menumbuhkan kesadaran siswa-siswi dalam menjalankan rutinitas beribada sehari-hari? 8. Bagaimana mengatur waktu antara kegiatan belajar-mengajar dengan kegiatan rohis? 9. Apakah Bapak sendiri yang mengisi untuk kegiatan SAA (Salam Awal Al-Uswah)? 10. Bagaimana Bapak menyesuaikan antara jadwal baru yakni lima hari kerja yang baru saja diterapkan di sekolah ini dengan jadwal kegiatan rohis? 11. Apa metode yang pembina gunakan dalam setiap pelaksanaan kegiatan rohis? 12. Apa tujuan yang hendak dicapai oleh guru pembina ROHIS maupun sekolah dari adanya program kegiatan ROHIS tersebut?

			<p>13. Apakah sejauh ini tujuan itu telah tercapai?</p> <p>14. Apakah ada kesulitan atau hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan Rohis yang sudah berjalan selama ini?</p> <p>15. Apakah ada sistem penilaian bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan rohis?</p> <p>16. Menurut Bapak, apakah peserta didik mengalami perkembangan dari segi akhlak dalam kesehariannya setelah mengikuti kegiatan rohis?</p> <p>17. Menurut Bapak, Apakah kegiatan rohis memiliki peranan besar dalam membina akhlak peserta didik khususnya di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?</p> <p>18. Apakah ada program baru yang ingin bapak buat untuk perkembangan dan kemajuan rohis di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?</p>
3	1.03	Ketua Umum Rohis	<p>1. Sejak kelas berapa menjabat sebagai ketua rohis?</p> <p>2. Bagaimana sistem pemilihan ketua rohis di sekolah ini?</p> <p>3. Seperti apa struktur organisasi rohis?</p> <p>4. Berapa jumlah siswa-siswi yang mengikuti kegiatan rohis?</p> <p>5. Menurut mas, bagaimana proses kegiatan rohis yang sudah berjalan selama ini?</p> <p>6. Kapan waktu dilaksanakannya kegiatan rohis setelah adanya kebijakan baru di</p>

			<p>sekolah yakni full day school?</p> <ol style="list-style-type: none">7. Seperti apa peran mas selaku ketua rohis di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?8. Apakah ada program yang akan dibuat untuk peningkatan kegiatan rohis di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?9. Apakah ada letak kesulitan atau hambatan dalam menjalankan program yang sudah berjalan selama ini?10. Apakah ada kritik atau saran untuk sekolah terhadap proses kegiatan rohis yang sudah berjalan selama ini demi peningkatan mutu kegiatan?
--	--	--	--

Lampiran : Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Bagian Kesiswaan

CATATAN LAPANGAN I

Hari dan Tanggal : Selasa, 9 Januari 2018

Jam : 09.00 WIB

Tempat : SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Metode : Wawancara

Informan: : Ibu Dra. Sri Sumilir

Peneliti : Apa yang menjadi keunggulan ROHIS di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Kalau saya lihat di sini memang anak yang sudah masuk di rohisnya itu dia memang sangat sangat kuat tentang pemahaman agama Islam, terua apa dia memang istilahnya memposisikan diri dia itu memang bagian dari yang diharuskan meluruskan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam yang sebenarnya. Ikatan kuat di dalam rohis itu akan sangat sangat kuat dan bahkan itu sampai dialumninya pun lalu masih ada alumni-alumni yang dari pengurus rohis ini KSAI, jd KSAI itu adalah kumpulan atau koordinasi dari alumni yang mereka lakukan atau termasuk dalam kegiatan rohis tadi, jadi itu ikatan sampai ke alumni sangat-sangat kuat.

Peneliti : Apa agenda kegiatan antara alumni dengan sekolah mengenai kegiatan ROHIS yang dilaksanakan di sekolah?

Informan : Itu rutin mereka melakukan kegiatan tetap ada melakukan adanya pembinaan ke adeknya juga adanya kegiatan mentoring, kegiatan mentoring itu yang melakukan adalah anak-anak alumni rohis yang dulu sebagai pengurus rohis itu sekarang mereka melakukan kegiatanb mentoring ke adek-adeknya, ada yang mementoring kelas X, ada yang mementoring kelas XI, ada yang mementoring kelas XII. Jadi mereka untuk pembinaannya itu tidak hanya selama dia di sekolah ini tapi dia alumni tapi masih membina adek-adeknya. Dan pembinaannya di situ itu memang ternyata tidak sebatas dengan keagamaan tapi juga diantaranya dia bisa berhasil masuk di perguruan tinggi termasuk di dalamnya itu kegiatan dimentoring. Jadi bukan hanya sebatas kegiatan keagamaan saja tapi juga di luar kegiatan itu juga bagaimana dia bisa sukses, terus ada kajian-kajian rutin misalnya itu juga mereka aktif.

Peneliti : Kapan saja jadwal pelaksanaan kegiatan rohis itu dilaksanakan?

Informan : Itu kalau program kegiatan mereka itu sudah dituangkan dalam program khusus, jadi itu karena program itu masuk diprogram osis maka dia menjadwalkan seperti yang sudah disepakati di dalam pemaparan program osis itu. Jadi, ada kajian yang sifatnya satu bulan sekali, ada yang nanti kegiatannya yang sifatnya penyambutan adek siswa baru, nah itu ada seperti itu.

Peneliti : Di mana saja kegiatan rohis itu dilaksanakan?

Informan : Mereka di sekolah kan ada yang namanya kajian akbar, kajian akbar itu berarti mereka di aula semua muslim itu nanti kajiannya

di sana, hanya sasarannya nanti mau kelas X dulu atau kelas XI dulu tapi misalnya kajian akbar ya mereka bersama-sama di aula.

Peneliti : Siapa yang membuat program kegiatan untuk agenda rutin seperti PHBI dan lain sebagainya?

Informan : Dari rohis itu, jadi tidak dari Bapak/Ibu Guru tidak tapi ini sudah melalui rohis itu. Karena di dalam programnya rohis itu kan sudah ada atau diosis ini sudah ada yang namanya PHHB peringatan hari-hari besar ha itu kan kalau termasuk itu ya itu sudah menjadi programnya dia misalnya Ramadhon dia bisa mengadakan e apa tadarus atau mungkin pas Idul Adha ada bakti sosial untuk penyembelihan hewan qurban ya itu sudah mereka masuk ke dalam program kerjanya.

Peneliti : Bagaimana peran pembina rohis dalam membina berbagai kegiatan keagamaan di sekolah?

Informan : Ya jelas kalau itu dipembimbingan itu Guru Agama jelas itu yang harus mendampingi dikegiatan-kegiatan karena yang menjadi pembina osis di sebid satu itu adalah guru agama, baik Agama Kristen, Khatolik, maupun Islam. jadi setiap kegiatan yang menyangkut agama.

Peneliti : Berapa jumlah Guru yang menjadi pembina dalam kegiatan rohis?

Informan : Satu orang, kalau jumlah guru Agamanya ada empat tapi yang menjadi pembina osis adalah satu. Ya jadi, empat orang Agama Islam di sekolah ini tetapi yang menjadi pembina osis yang mendampingi bidang satu itu hanya satu yang lainnya nanti itu akan membantu pada saat pelaksanaan-pelaksanaan dikegiatan-kegiatan keagamaan.

Peneliti : Berapa lama durasi dalam satu kegiatan rohis yang biasanya dilaksanakan?

Informan : Jadi dia waktunya tetap harus menyesuaikan waktu sekolah yang ada mas, karena kan sekolah waktunya terbatas kan, jadi kan pelajarannya sudah sampai sore jadi waktunya kegiatan itu maksimal sampai jam lima harus sudah selesai, kbm yang semester sekarang itu sampai jam tiga lebih lima belas kan sudah selesai. Jadi semua kegiatan osis itu dilaksanakan setelah kbm selesai, jadi tidak ada kegiatan osis itu yang dilakukan ditengah-tengah kegiatan belajar-mengajar.

Peneliti : Menurut Ibu, Apakah kegiatan ekstrakurikuler ROHIS memiliki peranan besar dalam membina akhlak peserta didik khususnya di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Itu sebenarnya menjadi posisi yang strategis untuk pembentukan karakter di dalam bidang keagamaan itu dia memiliki posisi yang strategis, dalam artian ya memang karena di sini adalah siswanya sebagian besar adalah muslim sehingga kan dia bergerak di dalam bidangnya itu menjadi posisi yang enak untuk melakukan kegiatan pembinaan keimanan istilahnya kan lebih mudah kan menjadi posisi yang strategis dia untuk pembentukan akhlak.

Peneliti : Bagaimana dengan kegiatan keagamaan bagi siswa-siswi yang non-muslim?

Informan : Ada, yang Kristen dan Katholik mereka punya pengurus sendiri, Kristen ada sendiri, yang Katholik ada sendiri ya, rokhath dan rokris, rokhath rohani Khatolik dan rokris rohani Kristen dan itu ada masing-masing bagian dan itu kegiatannya mereka juga menjadi satu di bawah naungan osis di sebid satu itu, sebid satu itu isinya rohani Islam, rohsni Katholik, dan rohani Kristen dan agama lain yang ada di sini gitu, jadi itu bidangnya menjadi bidang satu osis

itu kegiatannya beda-beda Kristen-Khatolik ada kajian kitab itu mereka juga ada.

Peneliti : Di mana lokasi kegiatan kerohanian itu dilaksanakan bagi yang non-muslim?

Informan : Seperti yang akan dilakukan nanti tanggal 20 bulan ini mereka ada kegiatan Kristen-Khatolik itu di Kaliurang, gitu. Jadi tidak di dalam KBM.

Peneliti : Menurut Ibu, apakah kegiatan ROHIS di SMA N 1 Teladan Yogyakarta sudah baik dalam proses pelaksanaannya atau masih ada yang perlu ditingkatkan?

Informan : Yo nek sing nggon kegiatan dilaksanakan sudah baik pelaksanaannya ya namanya anak itu mesti ada hal-hal yang harus dievaluasi itu ya wajar saja hanya kadang-kadang karena anak di sini sudah istilahnya yo mas belajar tentang keagamaannya anak-anak sini itu sudah maju ya jadi mereka itu e apa perpustakaannya tentang buku Agamanya mereka juga banyak terus kajiannya dengan e antar siswa itu dia juga kuat jadi untuk pelaksanaannya sudah bagus hanya untuk dievaluasinya memang e apa istilahnya karena sekarang itu macam-macam agama Islamnya Agama Islamnya sih satu tapi macam-macam warnanya itu butuh pendampingan lebih. Kalau mau melihat program kerjanya ada jadi mungkin menambah apa namanya wacana atau menambah informasi yang panjenengan pertanyakan tadi buku program kerjanya bisa dilihat

Lampiran : Hasil Wawancara Dengan Guru Pembina Rohani Islam

CATATAN LAPANGAN II

Hari dan Tanggal : Rabu, 10 Januari 2018

Jam : 09.00 WIB

Tempat : SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Metode : Wawancara

Informan: : Bapak Drs. Sahrullah

Peneliti : Sejak kapan bapak mulai membina kegiatan ROHIS di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan: : Sejak tahun berapa ya 99.

Peneliti : Ada berapa jumlah Guru pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Ada lima, tapi yang pegawai negerinya ada dua yang tiga itu masih GTT.

Peneliti : Berapa jumlah Guru yang berperan aktif di dalam pembinaan rohis di sekolah ini?

Informan : Ya semuanya aja, dalam kegiatan semua ya secara formalnya yang di SK kan ya cuma saya, Tapi dalam pelaksanaan pembinaan semua.

- Peneliti : Kapan saja jadwal kegiatan rohani Islam dilaksanakan?
- Informan : Yang secara pasti nanti silahkan apa tanya rohis nanti ada program umum program khusus ada dikegiatananya banyak sekali saya nggak hafal, nanti anda bisa tanya langsung dan nanti mungkin minta filenya di flashdisknya juga bisa secara rinci secara pasti ya kegiatannya apa kemudian apa ada di sana.
- Peneliti : Apakah masih ada ikatan antara alumni rohis dengan peserta didik yang masih aktif berkegiatan di sekolah ini?
- Informan : Iya yang angkatan 83 itu mereka memang ketika melihat kegiatan pengajian akbar itu kan banyak sekali rangkaian acaranya terus setiap angkatan itu ada pengajian akbar, sepuluh tahun yang lalu itu Hidayat nur wahid kalau nggak salah terus lima tahun yang lalu e pengajiannya diisi dengan Cak Nun Kiyai Kanjeng, kemaren kok ngeliat apa rangkaian acaranya nggak ada kajian terus disiapin angkatan 83 tapi dengan angkatan-amngkatan lainnya juga tapi dengan inisiatif angkatan 83, itupun kemaren sebenarnya pilihan terakhir istilahnya Ustadz Rizky itu sudah menghubungi apa Yusuf mansur nggak bisa Aa' Gym nggak bisa Cak Nun juga nggak bisa terus apa Gubernur NTB itu kan juga alumni Al-Azhar itu juga nggak bisa itu karena ada ulang tahun NTB. Akhirnya untuk Ustadz Rizky itu judulnya muhasabah cinta memang ahli itu ya benar.
- Peneliti : Seperti apakah peran pembina dalam membina setiap pelaksanaan kegiatan rohis?
- Informan : Oh kalau kita nganu hanya sebagai pendamping saja, kalau mentor sudah dari KSAI kita nggak nggak istilahnya ikut jauh jauh itu kan jumlahnya banyak itu sekitar hampir tiga ratus kan nanti

kelompoknya itu hanya kalau ada sepuluh kelompok sepuluh orang satu kelompok aja iya paling tidak sepuluh nanti ada delapan itu yang nangani itu buruan dari alumni, semua kelas X itu kelas XI, XII kan delapan raturan itu sepuluh kelas paralel itu kelas sepuluh yang diwajibkan kalau yang lain ada istilahnya kajian-kajian gitu tapi sudah istilahnya nggak wajib dia siapa yang mau aja itu tetep ditangani oleh alumni juga.

Peneliti : Bagaimana menumbuhkan kesadaran siswa-siswi dalam menjalankan rutinitas beribada sehari-hari?

Informan : Iya cuma kita himbau tapi juga mereka kena kajian juga jadi kajian mereka itu macem-macem ada kajian dhuha ada kajian setiap hari selasa banyak kegiatan itu.

Peneliti : Bagaimana mengatur waktu antara kegiatan belajar-mengajar dengan kegiatan rohis?

Informan : Ya setelah KBM, ini memang nganu prosesnya juga panjang kalau untuk kelas X yang baru itu itukan nanti ada SAA, SAA itu salam awal al-uswah ya itu nantikan anak kelas X itu ketika MOS kalau kemaren sih istilah e PLP ya pengenalan lingkungan apa sekolah apa sekolah itu kan ada nah di situ lima hari atau tiga hari ha nanti jam dua belas setelah sholat dzuhur itu nanti ada namanya SAA, nah SAA itu pendampingan dari rohis-rohis itu per kelas untuk kelas X tentang dasar-dasar keIslaman kultur SMA 1 apa ya termasuk udah mulai kita biasakan sholat tepat waktu dan lain sebagainya.

Peneliti : Apakah Bapak sendiri yang mengisi untuk kegiatan SAA (Salam Awal Al-Uswah)?

Informan : Ndak ini nganu khalaqah itu iya iya iya kelompok-kelompok nanti lingkaran lima belas atau delapan, sepuluh yang akhwat akhwat sendiri yang akhwan sendiri lingkaran di di anu di aula. Selama itu tiga empat hari itu nanti dilanjutkan pada saat selesai itu ya ada gbc istilahnya nah mereka juga ngisi di SAANYA juga sampai nanti kalau kemaren itu bulan november ya iya itu ada SAA tapi nggak setiap hari bisanya hari apa gitu itu ditentukan jadi kalau kelas X sudah selesai pelajaran nanti dilanjutkan SAA itu pendampingan, nah kelas bulan november itu nanti ada mentoring, mentoring itu nanti dari alumni KSAI namanya kelompok study amaliyah Islam dari alumni nah itu mentoringnya setiap hari jum'at besok besok sudah mulai hari jum'at kemaren mulai november keto'e yo, setiap hari jum'at setelah jum'atan nah ini kan karena lima hari kerja lima hari sekolah e mungkin kan pelajarannya sampek jam kedelapan itu nanti sampek jam kedua nanti jam kedua baru ada mentoring saya belum tau persisnya kalau kemarin-kemarinnya kan masih enam hari kerja itu kan pelajaran sampai jam ke lima saja jadi setengah dua belas selesai pelajaran jum'atan nanti kelas X itu semua wajib itu ikut itu mentoringnya di sini juga khalaqah cuman yang mentornya nanti kayak yang KSAI sudah tidak ada, ya kalau yang putra ya di masjid nanti yang putri kan di aula di sini sini nanti anda boleh survei nanti.

Peneliti : Bagaimana Bapak menyesuaikan antara jadwal baru yakni lima hari kerja yang baru saja diterapkan di sekolah ini dengan jadwal kegiatan rohis?

Informan : Iya mangkannya saya belum tau kan belum mulai kan baru seminggu toh masuknya jadi mentoringnya mungkin jum'at besok tapi jamnya saya belum tau osis itu kan kegiatan itu jam biasanya

abis jum'atan katakanlah jam satu jadi diberi kesempatan untuk makan siang mereka dimulai sampai jam dua nanti.

Peneliti : Apa metode yang pembina gunakan dalam setiap pelaksanaan kegiatan rohis?

Informan : Ya mentoring itukan salah satu bentuk metode toh cara mentoring pendampingan oleh mentor dengan khalaqah santai gitu jadi kita klasikal, jadi semacam apa privat institusion jadi mereka kan tapi materinya sudah ada mereka anu ajukan ke sekolah ada silabi, iya materinya ada itu umum sifatnya jadi pengetahuan agama tapi nanti diselingi dengan apa materi-materi yang sifatnya umum berdasarkan pengalaman kakak-kakak kelas mentornya itu ah apa kakak-kakak yang sudah apa alumni itu, kan mentor itu kan anak-anak yang dulunya memang aktif di rohis terus sekarang udah kuliah sukses ada yang di Universitas Gajah Mada, mungkin sekarang ada yang di UII atau UNY itu ya turun gunung istilahnya mendampingi adeknya.

Peneliti : Apa tujuan yang hendak dicapai oleh guru pembina ROHIS maupun sekolah dari adanya program kegiatan ROHIS tersebut?

Informan : Ya tentu sama dengan tujuan pendidikan ya untuk meningkatkan iman dan takwa.

Peneliti : Apakah sejauh ini tujuan itu telah tercapai?

Informan : Saya tidak bisa mengukur itu hehehe, Ya paling-paling itu ya kita kita kalau mau ini ini dikira kita hehehe GR ya tujuan intinya itu supaya dia meningkatkan iman dan takwa, ya ukuran tercapai atau tidaknya itu ya orang lain yang menilailah.

Peneliti : Apakah ada kesulitan atau hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan Rohis yang sudah berjalan selama ini?

Informan : Ya nggak ada cuma jalan sebegini aja dan hasilnya kita tidak ya istilahnya yang menilai kita berhasil itu ya orang lain hehehe karena kita targetnya ya itu tadi umum sifatnya bagaimana anak itu tergetnya baik gitu dengan iman dan takwa kuat itu aja.

Peneliti : Apakah ada sistem penilaian bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan rohis?

Informan : Iya kalau mentoring itu juga termasuk nantikan mereka ada pre test dan post test terus kehadirannya, nanti kan di rapot itu kan ada apa kognitif pengetahuan kan ulangan-ulangan itu ulangan harian semester, nah nanti ada psikomotoriknya praktiknya nah itu dia nanti ya pengamalan-pengamalan mereka itu termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an, di sini kan ada juga budaya tadarus semua kelas itu setiap hari senin dan jum'at jadi jam pertama itu lima belas menit kan di sini sekolah literasi nah senin literasinya membaca Al-Qur'an dan mungkin hari lain itu yang pertama itu membaca buku-buku ini, kalau yang non nanti di ruang sendiri dia ada kajian kitab yang Khatolik, Kristen itu.

Peneliti : Menurut Bapak, apakah peserta didik mengalami perkembangan dari segi akhlak dalam kesehariannya setelah mengikuti kegiatan rohis?

Informan : Ya tentu ada kan ya indikasi-indikasi perubahan itu nanti ada tapi kita ya itu tadi tidak bisa mengukur berhasil seratus persen ya intinya secara global aja anak sudah sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, disiplin, bisa melaksanakan sholat tepat waktu tanpa disuruh tanpa dipaksa.

Peneliti : Menurut Bapak, Apakah kegiatan rohis memiliki peranan besar dalam membina akhlak peserta didik khususnya di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Ya jelas banyak, kalau hanya mendidik agama itu kalau di kelas aja itu nggak seberapa tiga jam itu kan hanya teori-teori saja kalau kajian-kajian di luar gitu kegiatan rohis itu kan lebih kepada ya istilahnya yang pokok-pokok yang sehari-hari yang bisa diamalkan secara langsung. Jadi perubahannya itu dari kegiaatan mereka sih, jadi kalau Guru Agama itu nggak sama apalagi SMA, SMP nggak sampai lima puluh persen yang mempengaruhi sikapnya itu ya kita kan hanya mengajar sampai teori, mereka kan ya kajian –kajian itu tadi lewat SAA lewat mentoring lewat ada kajian-kajian, ya mereka kan kajian-kajian itu lebih banyak diskusi kan khalaqah-khalaqah dialog, tujuannya bagaimana merubah sikap mereka meningkatkan iman takwa tadi ukurannya kan relatif sekali itu hehehe ya kita kan hanya melihat real kalau anak udah sopan tidak terpengaruh dengan apa istilahnya e tawuran di luar apa klitih itu apa, dan nanti akan lihat SMA 1 nggak pernah ada ada terlibat tawuran. Tapi saya kira juga anu ada pengaruhnya juga dari rumah tangga itu biasanya umumnya anak-anak sini kan biasanya anak-anak dosen, guru kan dan sudah dari SD, SMP misalnya kemampuan baca Al-Qur’annya udah bagus, nantikan itulah nganu pengaruhnya lingkungan diadakan SAA diadakan mentoring diadakan kegiatan-kegiatan kajian itu tapi nanti kan mereka akan ikut larut suasana yang lain suasana yang agamis.

Peneliti : Apakah ada program baru yang ingin bapak buat untuk perkembangan dan kemajuan rohis di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Y a nggak ada ya baru seperti itu aja karena yang baru itu yang bentuknya gimana kita nggak tau ya wong ya itu tadi tujuannya kalau kegiatan yang sudah ada itu ada pengaruh positifnya terhadap peningkatan iman takwa akhlak budi pekerti ya itu aja, jadi nggak ada semacam bentuk-bentuk lain.

Lampiran : Hasil Wawancara Dengan Ketua Umum Rohani Islam

CATATAN LAPANGAN III

Hari dan Tanggal : Rabu, 10 Januari 2018

Jam : 09.00 WIB

Tempat : SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

Metode : Wawancara

Informan: : Mas Ahmad Anggit Hidayat

Peneliti : Sejak kelas berapa menjabat sebagai ketua rohis?

Informan : E... jadi ketua rohius baru kelas XI ini Pak, iya baru kelas XI ini.

Peneliti : Bagaimana sistem pemilihan ketua rohis di sekolah ini?

Informan : Kalau untuk apa ya rohis sendiri pemilihan ketuanya ini melalui

sistem aklamasi Pak, jadi penunjukan bukan merupakan voting bukan mengajukan diri melainkan dari aklamasi.

Peneliti : Seperti apa struktur organisasi rohis?

Informan : Kalau struktur organisasinya bisa dibilang cukup kompleks ya Pak, maksudnya banyak gitu loh Pak, karena dari anggotanya sendiri sampai seratus tujuh puluhan, jadi untuk struktur organisasinya cukup komplek.

Peneliti : Berapa jumlah siswa-siswi yang mengikuti kegiatan rohis?

Informan : Oh kalau untuk mentoring yang wajib memang dari kelas X sedangkan kelas XI juga ada tapi itu Cuma istilahnya apa yo yang mengajukan diri saja istilahnya yang pengen lanjut ya silahkan kalau yang nggak ya monggo gitu, itu khusus untuk kegiatan mentoringnya, kalau kelas X secara keseluruhan itu ada dua ratus delapan puluh delapan itu kurang lebih, oh itu masih ada yang non juga sih, yang anggota rohisnya maksudnya itu sukarelawan itu loh Pak, maksudnya kalau yang pengen ya silahkan mendaftar, kalau jumlah pasti yang ikut rohis itu seratus tujuh puluh dua, itu anggota rohisnya terdiri dari kelas X dan kelas XI, kalau kelas XII memang udah lepas dari seluruh organisasi di sekolah ini.

Peneliti : Menurut mas, bagaimana proses kegiatan rohis yang sudah berjalan selama ini?

Informan : Ya bisa dibilang cukup baik Alhamdulillah e karena apa ya prinsip rohis di sini mungkin beda dengan di SMA lain gitu loh Pak, ah bedanya rohis di sini itu rohis di sini itu misalnya menjadi pelayan atau fasilitator temen-temen dalam beribadah ya karena singkatannya pelayan umat harian itu loh Pak rohis Al-Uswah jadi memang ada bedanya jadi ya kami sebagai rohis itu bener-bener menjadikan diri sebagai pelayan temen-temen dalam beribadah. Jadi apa ya, menjadikan pelayan umat itu bener-bener tujuan kami target kami itu temen-temen semua bukan dari rohisnya sendiri.

Peneliti : Kapan waktu dilaksanakannya kegiatan rohis setelah adanya kebijakan baru di sekolah yakni full day school?

Informan : Kalau pulang nya jam setengah empat, setelah KBM.

Peneliti : Seperti apa peran mas selaku ketua rohis di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Sebenarnya ketuanya di sini nggak cuma saya Pak, jadi ketuanya ada tiga ketua umum, ketua satu, sama ketua dua. Dan Alhamdulillah saya diamanahin jadi ketua umumnya, tugas-tugasnya ya tentu membuat program kerja terus mengontrol, program kerja itu juga lumayan banyak salah satunya ya memang ada kajian.

Peneliti : Apakah ada program yang akan dibuat untuk peningkatan kegiatan rohis di SMA N 1 Teladan Yogyakarta?

Informan : Untuk inovasi salah satunya memang ada itu kegiatannya snack jum'at, snack jum'at itu ya apa ya di rohis kan apa itu kan memiliki uang kas itu loh Pak kas umat jadi sumbernya dari uang temen-temen yang diinfakkan. Jadi uangnya itu sebenarnya ada dua yaitu kas internal sama kas umat, kalau yang kas internal itu memang khusus untuk anggota saja kayaknya iuran untuk uang kas itu loh Pak sedangkan yang kas umat itu sukarelawan dari temen-temen yang istilahnya ingin berinfak dan kas umat itu nanti kita kembalikan untuk ke umat itu sendiri untuk kebutuhan-kebutuhan umat snack jum'at itu tadi salah satu kebutuhan umat jadi kita menyediakan istilahnya ya sekedar makanan ringan makanan kecil yang nanti kita bagi-bagi secara gratis buat istilahnya menarik minat temen-temen untuk ke masjid untuk sholat dhuha dan lain sebagainya. Itu inovasi tahun ini dan sudah beberapa kali jalan.

Peneliti : Apakah ada letak kesulitan atau hambatan dalam menjalankan program yang sudah berjalan selama ini?

Informan : E kalau hambatan pribadi yang sekarang itu mungkin menyesuaikan dengan kebijakan yang baru itu loh Pak full day school tapi bener-bener baru ya masa transisi jadi kita juga harus

pinter-pinter mengatur waktunya pas tabrakan dengan kegiatan sekolah kegiatan pas rohis itu sendiri.

Peneliti : Apakah ada kritik atau saran untuk sekolah terhadap proses kegiatan rohis yang sudah berjalan selama ini demi peningkatan mutu kegiatan?

Informan : E untuk kritik dan sarannya e gimana yo karena anggota rohis SMA 1 ini yang cukup banyak e kan itu apa ya istilahnya mereka kan juga memiliki kesibukan sendiri-sendiri yang ikut organisasi lain juga a jadi ya nggak nggak keseluruhan mereka istilahnya apa ya fokus bener-bener di rohis ini loh Pak jadi kadang mereka masih kesulitan untuk membagi waktunya, karena jumlah anggotanya itu banyak kan kita juga nggak bisa memaksakan kalian harus di rohis kan juga nggak bisa. Kalau sarannya sebenarnya memang udah ditanggepin dari sekolah itu setiap siswa apa ya diwajibkan hanya memilih satu organisasi tapi dari temen-temen sendiri ya masih istilahnya pengenlah menambah organisasi-organisasi yang lain.

Lampiran : Nama Bangunan dan Ruang

HASIL OBSERVASI

Nama Lembaga : SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta

NO	NAMA BANGUNAN	JUMLAH	KEADAAN
1	Kelas	30 Ruang	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
4	Tata Usaha	1 Ruang	Baik
5	Ruang Loby/Tamu	1 Ruang	Baik
6	Ruang Osis	1 Ruang	Baik
7	Ruang Gamelan	1 Ruang	Baik
8	Perpustakaan	2 Ruang	Baik
9	Aula	1 Ruang	Baik
10	Unit Kesehatan Siswa	1 Ruang	Baik
11	Masjid	1 Ruang	Baik
12	Pos Satpam	1 Ruang	Baik
13	Kamar Mandi dan Toilet	25 Ruang	Baik
14	Lapangan Olahraga	Basket, Volley, dll.	Baik

Alamat : Jalan HOS Cokroaminoto 10 Yogyakarta

Lampiran : Dokumentasi Kegiatan

DOKUMENTASI KEGIATAN ROHANI ISLAM



Gambar 1. Ba'da Shalat Dzuhur



Gambar 2. Tadarus Al-Qur'an



Gambar 3. Snack Jum'at



Gambar 4. Gema Ramadhan



Gambar 5. Pembagian Zakat Fitrah

Lampiran : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Arip Wijanarko, S.Pd.I
TTL : Belongkut, 9 Februari 1992
Alamat : Desa Belongkut, Kec. Merbau, Kab. Labuhan Batu Utara,
Medan, Sumatera Utara
Nama Ayah : Ngadi
Nama Ibu : Sumarni
E-Mail/Telp/ : Arif_Wijanarko@yahoo.co.id/085226660993

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri No 114350 (1998-2004)
- b. Mts Swasta Belongkut (2004-2007)
- c. SMA Negeri 1 Merbau (2007-2010)
- d. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (2010-2015)
- e. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana (S2) Magister Ilmu Agama Islam. (2015-sekarang)

Yogyakarta, 4 Februari 2018

Arip Wijanarko, S.Pd.I

